

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF DAN LOKUS
KENDALI INTERNAL DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS SISWA SMA NEGERI 12 MEDAN**

TESIS

OLEH

**ARIFIN AMBARITA
NPM. 171804119**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF DAN LOKUS
KENDALI INTERNAL DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS SISWA SMA NEGERI 12 MEDAN**

TESIS

OLEH

**ARIFIN AMBARITA
NPM. 171804119**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF DAN LOKUS
KENDALI INTERNAL DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS SISWA SMA NEGERI 12 MEDAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

**ARIFIN AMBARITA
NPM. 171804119**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2019**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dan Lokus Kendali Internal
Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA Negeri 12 Medan**

N a m a : Arifin Ambarita

N I M : 171804119

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Dr.Nefi Darmayanti, M.Si

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof. Dr. Sri Milfayetty. MS., Kons.

Prof. Dr.Ir. Retna Astuti K., MS

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

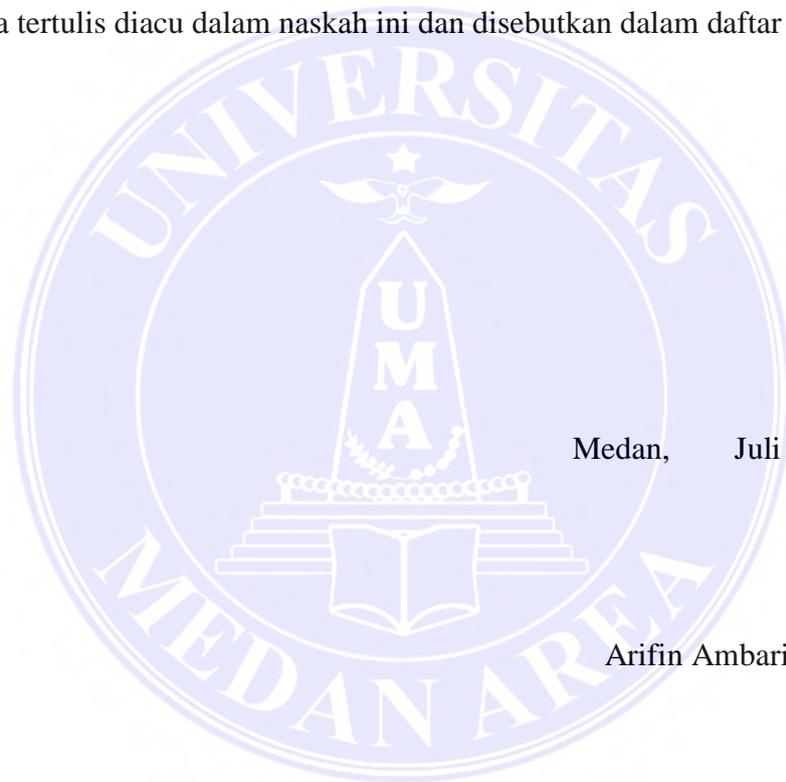
Pada Hari : Kamis
Tanggal : 11 Juli 2019
Tempat : Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D
Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi
Penguji I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
Penguji II : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, Juli 2019

Arifin Ambarita

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF DAN LOKUS KENDALI INTERNAL DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA SMA NEGERI 12 MEDAN"**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Komisi Pembimbing, yaitu Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd dan Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M, Si yang telah memberikan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan dan pemerintah.

Medan, Juli 2019

P e n u l i s,

Arifin Ambarita

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ” Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Lokus Kendali Internal dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA Negeri 12 Medan”

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Unutuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area, Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons, S.Psi.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, MPd. selaku pembimbing I dalam penulisan Tesis ini
5. Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M.Si. selaku pembimbing II dalam penulisan Tesis ini.
6. Carol D Ryff yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menggunakan skala Kesejahteraan Psikologis yang telah dikembangkannya.
7. Ibu Vivi Gusrini Rahmadani Ph.D Researcher dari Universitas Sumatera Utara selaku validator hasil terjemahan skala Kesejahteraan Psikologis Ryff.
8. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara yang telah memberikan izin penelitian di SMA Negeri 12 Medan.
9. Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Medan beserta Bapak dan Ibu Guru yang telah membantu selama proses pengambilan data penelitian.
10. Tulang Jenderal TNI (Purn) DR. Luhut Binsar Panjaitan dan Ibu Devi Simatupang yang memberikan dorongan agar selalu belajar meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan.

11. Teman-teman seperjuangan payung penelitian Tesis Anna Simbolon, Andi Munandar, Berthalia F Aritonang, Haposan Lumbantoruan dan Heldin Sitio untuk kerjasamanya selama proses penelitian
12. Rekan-rekan mahasiswa program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area angkatan 2017.
13. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
14. Responden siswa SMA Negeri 12 Medan.



ABSTRAK

Arifin Ambarita, Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Lokus Kendali Internal dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA Negeri 12 Medan, Magister Psikologi Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, 2019

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMA Negeri 12 Medan. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 664 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 150 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan alat ukur skala pola asuh otoritatif, skala lokus kendali dan skala kesejahteraan psikologis. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan positif antara pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis dengan koefisien korelasi (R) = 0,515; $\text{sig} < 0.05$ maka hipotesis diterima dengan sumbangan efektif sebesar 26.6%. Ada hubungan yang signifikan positif antara lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis dengan koefisien korelasi (R) = 0.289; $\text{sig} < 0.05$ maka hipotesis diterima dengan sumbangan efektif sebesar 8.3%. Ada hubungan yang signifikan positif antara pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis dengan koefisien korelasi (R) = 0.554; $\text{sig} < 0.05$ maka hipotesis diterima dengan sumbangan efektif kedua variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 30.7%. Ini berarti ada pengaruh faktor lain sebesar 69.3% terhadap kesejahteraan psikologis.

Kata Kunci : Kesejahteraan psikologis, pola asuh otoritatif, lokus kendali internal

ABSTRACT

Arifin Ambarita, Relationship between authoritative parenting and internal locus of control with the psychological well-being of the students at SMA N 12 Medan, Master of Psychology Graduate Program, University of Medan Area, 2019

This research aims to determine the relationship between authoritative parenting and internal locus of control with the psychological well-being of students in senior high school students of SMA Negeri 12 Medan. The research method uses quantitative research. The population of this research are 664 students, with the total sample of 150 students. The sampling technique uses simple random sampling. Data collection uses authoritative parenting scale measurement, locus of control scale and psychological well-being scale. The data analysis technique using multiple linear regression analysis. The results showed that there was a positive significant relationship between authoritative parenting and psychological well-being with a correlation coefficient (R) = 0.515; sig <0.05, the hypothesis is accepted with an effective contribution of 26.6%. There is a positive significant relationship between internal locus of control and psychological well-being with a correlation coefficient (R) = 0.289; sig <0.05, the hypothesis is accepted with an effective contribution of 8.3%. There was a significant positive relationship between authoritative parenting and internal locus of control with psychological well-being with a correlation coefficient (R) = 0.554; sig <0.05, the hypothesis is accepted by the effective contribution of the two independent variables on the dependent variable by 30.7%. This means that there is an influence of other factors of 69.3% on psychological well-being.

Key words: Psychological well-being, authoritative parenting, internal locus of control.

DAFTAR ISI

	Halaman.
HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-Being</i>)	
2.1.1 Perkembangan pemikiran Kesejahteraan Psikologis	12
2.1.2 Definisi Kesejahteraan Psikologis	14
2.1.3 Dimensi-dimensi Kesejahteraan Psikologis	16

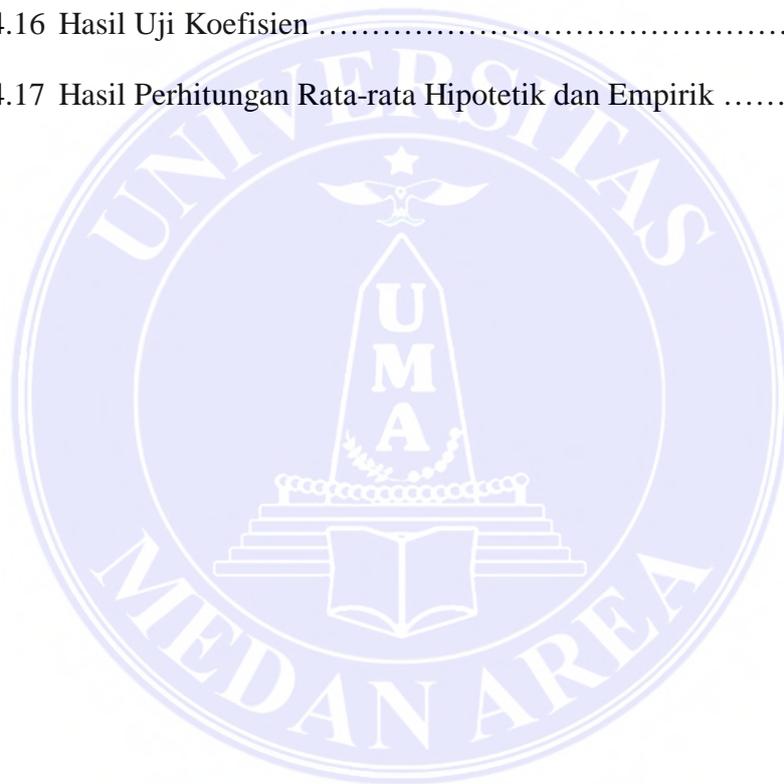
2.1.4	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis	23
2.2	Pola Asuh Otoritatif (<i>authoritative</i>)	
2.2.1	Pengertian Pola asuh Otoritatif	34
2.2.2	Aspek-aspek Pola asuh Otoritatif	39
2.2.3	Faktor yang mempengaruhi Pola asuh Otoritatif	44
2.3	Lokus Kendali (<i>Locus of Control</i>)	
2.3.1	Pengertian Lokus Kendali	49
2.3.2	Karakteristik Lokus Kendali	51
2.3.3	Aspek-aspek Lokus Kendali	54
2.3.3	Faktor yang mempengaruhi Lokus Kendali	58
2.4	Kerangka Konseptual	
2.4.1	Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Kesejahteraan Psikologis	60
2.4.2	Hubungan Lokus Kendali Internal dengan Kesejahteraan Psikologis	63
2.4.3	Hubungan Pola asuh Otoritatif dan Lokus Kendali Internal dengan Kesejahteraan Psikologis	64
2.5	Hipotesis Penelitian	66
BAB III. METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	67
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	67
3.3	Identifikasi Variabel	67
3.4	Definisi Operasional Variabel Penelitian	68
3.5	Populasi dan Sampel	69
3.6	Teknik Pengambilan Sampel	70
3.7	Metode Pengumpulan Data	71
3.8	Uji Validitas dan Reliabilitas	73
3.9	Uji Asumsi Prasyarat	76
3.9.1	Uji Normalitas	76
3.9.2	Uji Linieritas	77

3.9.3 Analisis Data	77
BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Pelaksanaan Penelitian	79
4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian	79
4.1.2 Visi SMA Negeri 12 Medan	79
4.1.3 Misi SMA Negeri 12 Medan	79
4.2 Persiapan Penelitian	80
4.2.1 Persiapan Administrasi	80
4.2.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian	81
4.2.3 Uji Coba Alat Ukur Penelitian	83
4.3 Pelaksanaan Penelitian	88
4.4 Analisis Data dan Hasil Penelitian	89
4.4.1 Uji Asumsi	89
4.4.2 Uji Hipotesis	91
4.4.3 Uji Deskriptif	96
4.5 Pembahasan	99
4.5.1 Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Kesejahteraan Psikologis	99
4.5.2 Hubungan Lokus Kendali dengan Kesejahteraan Psikologis	102
4.5.3 Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Lokus Kendali dengan Kesejahteraan Psikologis	105
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	108
5.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112

DAFTAR TABEL

	Halaman.
Tabel 2.1	Gambaran Lokus Kendali 53
Tabel 3.1	<i>Blueprint</i> Skala Kesejahteraan Psikologis 72
Tabel 3.2	<i>Blueprint</i> Skala Pola asuh Otoritatif 72
Tabel 3.3	<i>Blueprint</i> Skala Lokus Kendali 73
Tabel 4.1	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pola Asuh Otoritatif sebelum Uji coba 81
Tabel 4.2	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Lokus Kendali sebelum Uji coba 82
Tabel 4.3	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kesejahteraan Psikologis sebelum Uji coba 82
Tabel 4.4	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pola Asuh Otoritatif setelah Uji coba 85
Tabel 4.5	Reliabilitas Skala Pola Asuh Otoritatif 85
Tabel 4.6	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Lokus Kendali internal setelah Uji coba 86
Tabel 4.7	Reliabilitas Skala Lokus Kendali internal 86
Tabel 4.8	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kesejahteraan Psikologis setelah Uji coba 87
Tabel 4.9	Reliabilitas Skala Kesejahteraan Psikologis 87
Tabel 4.10	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran 89
Tabel 4.11	Uji Linieritas Hubungan 91
Tabel 4.12	Interpretasi Koefisien Korelasi 91

Tabel 4.13 Hasil Analisa Regresi Linier antara Pola asuh otoritatif dengan Kesejahteraan psikologis	92
Tabel 4.14 Hasil Analisa Regresi Linier antara Lokus kendali Internal dengan Kesejahteraan psikologis	94
Tabel 4.15 Hasil Analisa Regresi Berganda antara Pola asuh otoritatif dan Lokus kendali Internal dengan Kesejahteraan psikologis	95
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien	96
Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Rata-rata Hipotetik dan Empirik	99



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.4.1 Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Lokus Kendali Internal dengan Kesejahteraan Psikologis	65
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Surat permohonan izin penggunaan Skala Kesejahteraan Psikologis Carol D Ryff	120
2. Surat permohonan validasi hasil terjemahan skala Kesejahteraan Psikologis Carol D Ryff	142
3. Instrumen Hasil Terjemahan setelah validasi dan surat keterangan validasi	144
4. Surat Permohonan Izin Penelitian dan Surat keterangan selesai penelitian	150
5. Instrumen Penelitian Uji Coba.....	155
6. Tabulasi Data Uji Coba, Hasil uji validitas dan reliabilitas	169
7. Instrumen penelitian setelah uji coba	187
8. Tabulasi Data Penelitian	199
9. Hasil Analisis Data	217

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang begitu pesat saat ini membawa pengaruh yang begitu besar pada seluruh aspek kehidupan. Hal ini juga berdampak pada kesejahteraan psikologis dari manusia yang terkena imbas oleh kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada periode 2010 – 2035 Indonesia mengalami bonus demografi dengan jumlah penduduk usia produktif yang melimpah. Generasi usia produktif yang saat ini masih berusia remaja sedang menempuh pendidikan pada jenjang SMP dan SMA. Jumlah penduduk usia produktif ini, jika tidak ditangani dengan baik pada saat masa perkembangan mereka, maka bonus demografi tadi bisa menjadi bencana karena akan menimbulkan permasalahan yang kompleks.

Ada beberapa istilah yang kerap digunakan sehari-hari untuk menggambarkan remaja. Istilah “adolescence” atau remaja berasal dari bahasa latin “adolescere” yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Saat ini penggunaan istilah adolescence memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. (Sarwono, 2012) membagi masa remaja menjadi dua yaitu, masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai dari usia 13 tahun sampai dengan 15 tahun dan masa remaja akhir dari usia 16 tahun sampai dengan usia 18 tahun.

Menurut teori psikologięo yang dikemukakan oleh Anna Freud (dalam Suryabrata, 2011), masa remaja merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal minat, motivasi, organisasi daripada ego, hubungan dengan orang tua dan orang lain, serta cita-cita yang dikejanya. Oleh sebab itu masa remaja merupakan masa yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak karena pada masa ini lah mereka ingin menunjukkan jati diri, ego, dan entitas dirinya kepada dunia sekitarnya. Sehingga pada masa remaja ini lah banyak kita temui permasalahan-permasalahan berupa kenakalan remaja dari kategori ringan hingga berat.

Kerapnya tawuran yang terjadi antar anak sekolah hanya karena hal sepele menjadi perhatian dari semua pihak. Komisioner Bidang Pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listiyarti mengatakan, kasus tawuran di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017. pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun 2018 menjadi 14 persen. Belum lagi kasus-kasus lain, seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas di kalangan remaja, ini menjadi perhatian yang serius dari seluruh pihak, baik institusi pendidikan, hukum,, masyarakat, orang tua, dan anak itu sendiri (sumber: <http://www.kpai.go.id/berita> diakses pada tanggal 7 Februari 2019, pukul 15.00).

Langkah-langkah preventif harus lebih diutamakan dibandingkan dengan langkah penindakan. Sebagai generasi penerus bangsa yang kelak akan memimpin negeri ini, maka dibutuhkan remaja-remaja yang tangguh dan unggul, memiliki keseimbangan dan keselarasan antara fisik dan psikis. Salah satu tantangan yang

dihadapi oleh remaja saat ini adalah perubahan-perubahan yang begitu cepat terjadi di masyarakat. Saat ini lagi trend sebutan generasi milenial atau ada juga yang mengatakan kaum milenial bagi anak-anak muda dengan seluruh potensi yang dimilikinya begitu akrab dengan perangkat-perangkat komunikasi yang terkoneksi dengan jaringan internet.

Penggunaan perangkat telekomunikasi yang tidak terkontrol dapat mengganggu perkembangan anak remaja. Saat ini begitu banyak situs-situs yang dengan mudah diakses oleh anak remaja. Tidak jarang situs-situs tersebut mengandung konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan berita-berita hoax. Media sosial juga membawa eksek negatif yang membuat orang gampang berhubungan dengan orang lain tanpa dihalangi oleh ruang dan waktu, maka perlu kontrol dari dalam keluarga dan juga dari dalam diri anak remaja tersebut. Saat ini pengaruh penggunaan *gadget* telah menciptakan sekat-sekat dalam hubungan keluarga. Banyak keluarga yang anggotanya duduk dalam satu ruangan, tetapi mereka sibuk dengan gadgetnya masing-masing, kondisi seperti ini tentu mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak.

Kesejahteraan psikologis lebih menekankan pada kondisi optimis dibandingkan kondisi pesimis. Individu yang pesimis berkaitan dengan depresi, ketakutan, dan kecemasan dalam menghadapi situasi dengan ketidakpastian. Individu yang optimis akan membantu diri dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki dalam mempersiapkan strategi untuk mengelola situasi dengan berbagai tekanan. Kemampuan dalam mengelola berbagai peluang yang ada pada setiap tekanan akan terkait dengan perubahan yang positif dalam kesejahteraan

fisik, kesejahteraan psikologis, dan peningkatan kemampuan diri. Individu yang optimis akan memiliki ketangguhan dan keyakinan dalam diri atas kemampuan yang dimiliki, ketika menghadapi situasi dengan ketidakpastian. Penelitian Archana, Kumar, dan Singh (2014) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berhubungan dengan perasaan gembira, kebahagiaan, emosi positif, harapan, optimis, efikasi diri, dan resiliensi.

Ryff (dalam Astuti, 2011) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai hasil pencapaian psikologis seseorang, dimana individu tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, menciptakan hubungan positif dengan orang lain yang ada disekitarnya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri, mampu dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup dan merasa mampu untuk melalui perkembangan dalam kehidupannya. Kondisi mental yang sehat mengarahkan individu untuk berusaha mencapai suatu keseimbangan dalam hidup dengan menerima kualitas positif dan negatif diri, menyadari potensi yang dimiliki, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit, serta mampu memberikan kontribusi kepada orang lain dan lingkungan sekitar (Shek, dalam Punia & Malaviya, 2015).

Kesejahteraan psikologis mengarah pada kebahagiaan dan pencapaian penuh atas potensi psikologis sebagai hasil dari pengalaman hidup, sehingga mampu berfungsi secara optimal. Pencapaian kesejahteraan psikologis berkaitan dengan adanya hasrat untuk selalu bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang produktif melalui pedoman dan kebermaknaan dalam hidup. Kesejahteraan

psikologis memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan, sehingga setiap individu akan berupaya dengan berbagai cara untuk mencapai kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis bukan hanya kepuasan hidup dan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif namun juga melibatkan persepsi dari keterlibatan tantangan-tantangan sepanjang hidup (Keyes, Shmotkin & Ryff, dalam Liwarti, 2013). Kesejahteraan psikologis dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup, dan tidak adanya tanda-tanda depresi. Menurut Ryff & Singer (dalam Rachmayani & Ramdhani, 2014) ada enam dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, perkembangan pribadi, tujuan hidup, hubungan yang positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan kemandirian.

Ryff (2014) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh individu di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pendidikan informal bagi anak dalam belajar berbagai hal, seperti interaksi, nilai, moral, sikap, dan perilaku. Aktivitas keluarga memengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja, namun adanya variasi dalam aktivitas keluarga dapat disebabkan oleh perbedaan budaya pada setiap daerah (Maynard & Harding, 2010). Pengalaman pribadi yang berkembang dari hubungan orangtua dan remaja menjadi sumber bagi remaja dalam melakukan evaluasi diri dan interaksi dengan orang lain. Hubungan antara orangtua dan remaja akan memengaruhi sikap remaja terhadap diri sendiri dan kualitas hubungan dengan teman sebaya (Afriani A, Baharudin R, Nor S, Nurdeng (2012). Penelitian Afriani (2012) menunjukkan

bahwa dukungan orangtua dapat meningkatkan evaluasi diri yang mengacu pada kepuasan diri dan kebahagiaan remaja.

Menurut Baumrind (dalam King, 2010:172) ada empat tipe pola asuh orangtua, yaitu pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, *neglectful*, dan *indulgent*. Lebih lanjut dinyatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan berupaya untuk mengarahkan aktivitas anak secara rasional, mendorong anak untuk berani berpendapat melalui dialog secara verbal, mendengarkan pendapat anak, bersedia berbagi dengan anak terkait alasan menetapkan suatu aturan, dan menerima apabila anak menolak untuk menyesuaikan dengan aturan yang diterapkan. Orangtua dengan pola asuh otoritatif akan menetapkan ketegasan terkait kualitas anak dan menetapkan standar bagi perilaku anak dimasa depan. Orangtua juga menekankan pada keseimbangan antara kesenangan dan tugas, kebebasan dan tanggungjawab, serta otonomi dan disiplin. Pola asuh otoritatif berhubungan dengan hasil perkembangan yang positif, evaluasi diri yang positif, tingkat harga diri yang tinggi, penyesuaian diri, dan motivasi instrinsik untuk belajar yang tinggi (Ulfa, M. 2013).

Disamping dipengaruhi oleh dukungan keluarga melalui pola asuh, kesejahteraan psikologis juga dipengaruhi oleh lokus kendali (*Locus of Control*) (Ryff, Karimi, A, Alipour, O. R, Pour, M. A, dan Azizi, B. 2013). Lokus kendali didefinisikan sebagai suatu ukuran harapan umum seseorang mengenai pengendalian (kontrol) terhadap penguatan (*reinforcement*) yang mengikuti perilaku (Rotter, dalam Hanurawan, 2010). Rotter mendefenisikan lokus kendali sebagai persepsi seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-

kejadian dalam hidupnya, dalam hal ini ada lokus kendali eksternal dan internal. Jika individu tersebut meyakini bahwa keberhasilan atau kegagalan yang dialami merupakan tanggung jawab pribadi dan merupakan usaha sendiri, maka orang tersebut dikatakan memiliki lokus kendali internal. Sedangkan lokus kendali eksternal merupakan keyakinan individu bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya yaitu, nasib, keberuntungan atau kekuatan lain (Erdogan dalam Kutanis, Mesci & Ovdur, 2011).

Spector (dalam Munir & Sajid, 2010) mendefinisikan lokus kendali sebagai cerminan dari sebuah kecenderungan seorang individu untuk percaya bahwa dia mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya (internal) atau kendali atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya berasal dari hal lain di luar dirinya (eksternal). Seseorang juga dapat memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatur kehidupannya, atau justru orang lainlah yang mengatur kehidupannya, bisa juga ia berkeyakinan faktor nasib, keberuntungan, atau kesempatan yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupannya (dalam Karimi & Alipour, 2011; 233). Setiap individu memiliki lokus kendali internal dan eksternal, perbedaannya hanya terletak pada perbandingannya. Orang yang memiliki lokus kendali internal akan memiliki lokus kendali eksternal, dan sebaliknya. Orang dengan lokus kendali internal digambarkan memiliki kontrol yang tinggi terhadap kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam kehidupannya, kurang merasa tertekan, cenderung mencari cara untuk mengatasi kegagalan, tidak mudah menyerah dan terus berusaha maju dan berhasil dalam setiap tugas sehingga kecil kemungkinan mengalami frustrasi. Sementara orang dengan lokus kendali eksternal cenderung

menyalahkan lingkungan atas kegagalan-kegagalan mereka, percaya dengan nasib dan cenderung mudah terpengaruh oleh stress karena cenderung merasa tidak berdaya dan mudah menyerah saat menghadapi tekanan.

Sekolah sebagai tempat siswa belajar untuk mengembangkan potensi dirinya diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera secara fisik maupun psikologis (*well-being*) karena kesejahteraan siswa mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Smith, dkk, 2010). Perasaan sejahtera secara psikologis menjadi salah satu hal yang memberikan dampak perasaan bahagia dan puas menjalani hidup dalam diri seseorang siswa di sekolah, kesejahteraan atau *well being* terdiri dari kepuasan hidup dan juga perasaan yang positif seperti rasa senang, gembira dan puas. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik akan memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisinya (Keyes, Shmotkin & Ryff dalam Liwarti, 2013).

Fenomena terkait kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) ini juga terlihat pada diri siswa SMA Negeri 12 Medan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa siswa SMA Negeri 12, terlihat mereka agak kurang dalam bersosialisasi dengan sesama temannya ketika jam istirahat atau waktu luang. Mereka lebih asik dengan dirinya sendiri dengan bermain gadget (seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *game online* dan permainan lainnya). Waktu istirahat adalah waktu bagi siswa untuk mengaktualisasikan diri

dengan bergaul atau bermain bersama teman-temannya, bergembira bersama, membangun perasaan positif dalam dirinya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik mengadakan sebuah penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Lokus Kendali internal dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA Negeri 12 Medan”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi permasalahan kesejahteraan psikologis ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi (Ryff & Singer, dalam Werdyaningrum, 2013; Ryff & Singer, dalam Rachmayani & Ramdhani, 2014; Schumutte & Ryff dalam Kasturi, 2016; Ryff dalam Papalia, Olds & Feldman, 2011; Najati dalam Bestari, 2016) antara lain: demografis, dukungan sosial, kepribadian, evaluasi terhadap pengalaman hidup, lokus kendali (*locus of control*), dan religiusitas.

Sementara (Avey, Luthans & Jensen dalam Yuniarti & Muchtar, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) itu antara lain: *self-efficacy*, *optimism*, dan *resiliency*, latar belakang budaya, kelas sosial (Ryff & Singer dalam Rachmayani & Ramdhani, 2014), tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan, kepribadian (Ryff, 2014), pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan dan fungsi fisik, serta faktor kepercayaan dan emosi.

Mirowsky & Ross (dalam Ryan & Deci, 2012) menjelaskan kondisi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang adalah: kemampuan

ekonomi, pekerjaan, pendidikan, anak, kehidupan masa kecil seseorang (pola asuh), serta kesehatan fisik.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Negeri 12 Medan kelas X dan XI, karena siswa kelas XII sedang persiapan untuk menghadapi ujian akhir. Agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, penelitian ini fokus pada variabel bebas pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal dan variabel terikat kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan?
2. Apakah ada hubungan lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan?
3. Apakah ada hubungan pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh otortitaif dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan.

2. Untuk mengetahui hubungan lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran secara ilmiah terhadap pengembangan psikologi pendidikan dan perkembangan, khususnya tentang kesejahteraan psikologis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua agar dalam menerapkan pola asuh dan pengembangan lokus kendali anak memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan usia, minat dan perkembangan psikologis anak. Demikian juga bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai pedoman dalam mengembangkan potensi siswa tidak terlalu memberikan beban belajar yang berlebihan agar tidak mengganggu kesejahteraan psikologis siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

2.1.1 Perkembangan Pemikiran Kesejahteraan Psikologis

Penelitian-penelitian yang berkenaan dengan kesejahteraan psikologis didasari oleh adanya pemikiran sejak awal bahwa ilmu psikologi lebih menaruh perhatian atau fokus pada rasa ketidakbahagian dan gangguan-gangguan psikis yang dialami oleh manusia daripada menaruh perhatian pada faktor-faktor yang mendukung dan mendorong timbulnya *positive function* pada diri manusia.

Namun dalam perkembangannya, jajak pendapat secara informal yang dilakukan *Joint Commission on Mental Illness and Health* terhadap para ahli mengenai kualitas dan makna yang terkait dengan *mental health*, sebagian besar mengungkapkan kebahagiaan (*happiness*), kesejahteraan (*well-being*), dan kepuasan (*contentment*) sebagai hal yang terkait dengan *mental health*. Konsep *well-being* itu sendiri mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis yang optimal (Ryan & Deci, dalam Perez, 2012). Ada dua paradigma dan perspektif besar mengenai *well-being* yang diturunkan dari dua pandangan filsafat yang berbeda.

Pertama adalah pandangan yang disebut *hedonic*, yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama adalah mendapatkan kenikmatan secara optimal untuk mencapai kebahagiaan. Para ahli psikologi yang memiliki pandangan *hedonic* menekankan bahwa *well-being* tersusun atas kebahagiaan subjektif dan berfokus pada pengalaman yang mendatangkan kenikmatan. Ryan & Deci (dalam Perez,

2012) telah mengembangkan model pengukuran untuk mengevaluasi *pleasure/pain continuum* dalam pengalaman manusia. Model pengukuran ini disebut *subjective well-being*, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, adanya afek positif, dan tidak adanya afek negatif. Ketiga komponen ini sering kali dirangkum dalam konsep 'kebahagiaan' (Diener et al., 2011).

Sementara pandangan yang kedua, *eudaimonic*, memformulasikan *well-being* dalam konsep fokus pada keberfungsian penuh dari diri individu untuk bertumbuh dan berarti di dalam mewujudkan tujuan yang dapat dicapai oleh diri sendiri, sehingga individu dapat merasa damai, dan dapat mengapresiasi kehidupannya (Keyes, Shmotkin, & Ryff, dalam Rachmayani & Ramdhani, 2014). Ryff (dalam Perez, 2012) mengemukakan bahwa konsep kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dalam pandangan *eudaimonic* menekankan pada bagaimana cara manusia untuk hidup dalam *daimon*-nya, atau dirinya yang sejati (*true self*). Diri yang sejati ini terjadi ketika manusia melakukan aktivitas yang paling kongruen atau sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan dilakukan secara menyeluruh serta benar-benar terlibat di dalamnya (*fully engaged*). *Daimon* juga mengacu pada potensi yang dimiliki tiap-tiap individu, yakni realisasi yang merepresentasikan seberapa bahagianya individu, seberapa *engage* individu dengan hidupnya, dan sejauh mana individu memiliki hubungan positif dengan orang lain (Seligman, dalam Saputra, Goei & Lanawati, 2016). Oleh karena itu, pendekatan *eudaimonic* memfokuskan pada realisasi diri, ekspresi pribadi, dan sejauh mana individu mampu untuk mengaktualisasikan potensi dirinya.

Dalam pandangan *hedonic*, aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan mengejar kenikmatan dan menghindari rasa sakit akan menimbulkan *well-being* yang bersifat sementara dan berkembang menjadi sebuah kebiasaan sehingga lama-kelamaan akan kehilangan esensi sebagai suatu hal yang bermakna. Sedangkan pada pandangan *eudemonic*, aktivitas-aktivitas yang dilakukan ternyata lebih dapat mempertahankan kondisi *well-being* dalam waktu yang relatif lama dan konsisten.

2.1.2 Defenisi Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) oleh para ahli didefenisikan dengan beragam. Ryff (dalam Misero, 2012) merumuskan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah sebuah konsep yang berusaha memaparkan tentang *positive psychological functioning* yang merupakan integrasi dari teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis, dan konsepsi mengenai kesehatan mental. Berdasarkan teori tersebut Ryff (dalam Liwarti, 2013) mendefenisikan kesejahteraan psikologis sebagai sebuah hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis secara umum mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, mampu membuat keputusan dan mengatur tingkah lakunya sendiri, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih

bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya secara kontinyu.

Shek (dalam Punia & Malaviya, 2015), mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai keadaan dimana individu memiliki sejumlah kualitas kesehatan mental yang positif seperti penyesuaian aktif terhadap lingkungan dan kesatuan pribadi. Sedangkan Hurlock (dalam Snyder dan Lopez, 2012) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai sebuah kebutuhan untuk terpenuhinya tiga kebahagiaan, yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (kasih sayang), dan *achievement* (pencapaian).

Dari beberapa definisi yang dirumuskan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah sebuah kondisi individu yang mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal dan internal, memiliki tujuan hidup dan membuat hidupnya bermakna serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara kontinyu.

2.1.3 Dimensi – Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan teori-teori *positive function psychology* yang dirumuskan oleh Ryff (dalam Misero, 2010); Ryff (dalam Rachmayani & Ramdhani, 2014); Ryff (dalam Perez, 2012) dan Ryff, Keyes & Shmotkin (dalam Djabumir, 2016) ada enam dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu:

1. Dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*)

Dalam teori perkembangan manusia, *self acceptance* berkaitan dengan penerimaan diri individu pada masa kini dan masa lalunya. Selain itu dalam literatur *positive function psychology*, *self-acceptance* juga berkaitan dengan sikap positif terhadap diri sendiri (Ryff dalam Rachmayani & Ramdhani, 2014).

Penerimaan diri ditunjukkan pada individu yang dapat mengevaluasi secara positif terhadap dirinya sekarang dan dirinya di masa yang lalu. Individu dalam hal ini mampu untuk mempertahankan sikap-sikap positifnya dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki. Dengan kata lain, seseorang yang mampu menerima dirinya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan dirinya dan ini merupakan salah satu karakteristik dari berfungsi positif secara psikologis (*positive psychological functioning*).

Seseorang dikatakan memiliki nilai yang tinggi pada dimensi penerimaan diri apabila ia memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas dirinya yang baik maupun yang buruk. Selain itu, individu yang memiliki nilai dimensi penerimaan diri yang tinggi juga dapat merasakan hal positif dari kehidupan masa lalunya. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki nilai dimensi penerimaan diri yang rendah jika ia merasa kurang puas terhadap dirinya sendiri, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupannya masa lalunya, memiliki kualitas tertentu dari dirinya, dan berharap menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri (Ryff dalam Papalia, Olds & Feldman, 2011).

2. Dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama dari kondisi mental yang sehat. Selain itu, teori *self-actualization* mengemukakan konsepsi hubungan positif dengan orang lain sebagai perasaan empati dan afeksi kepada orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan yang mendalam dan intim dengan orang lain. Membina hubungan yang hangat dengan orang lain merupakan salah satu dari kriteria kedewasaan (*criterion of maturity*) (Djabumir, 2016).

Individu yang memiliki nilai baik dalam dimensi ini mampu untuk mengelola hubungan interpersonal yang hangat, berkualitas dan adanya kepercayaan satu sama lain serta ia merasa puas. Selain itu, adanya hubungan positif dengan orang lain juga ditandai dengan memiliki kedekatan dan hubungan yang berarti dengan orang tepat (*significant others*).

Sedangkan karakter individu yang tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain ditunjukkan dengan ciri: memiliki sedikit hubungan yang akrab dan saling percaya dengan orang lain, merasa dirinya adalah individu yang sukar akrab, sulit terbuka, dan tidak peduli dengan orang lain, tidak berkeinginan untuk membuat suatu kesepakatan/kompromi untuk menjaga keterkaitan dengan orang lain (Ryff dalam Papalia, Olds & Feldman, 2011; 806).

3. Dimensi otonomi (*autonomy*)

Kemandirian (otonomi) digambarkan sebagai kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Individu yang mandiri adalah individu yang dapat mengevaluasi kemampuannya sendiri sehingga dapat berubah secara optimal (Ryff dalam Rachmayani & Ramdhani,

2014). Teori perkembangan memandang otonomi sebagai rasa kebebasan yang dimiliki seseorang untuk terlepas dari norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari.

Individu yang memiliki tingkat otonomi yang baik mampu untuk mempertahankan dirinya dari tekanan sosial, memiliki kualitas dari keberadaan diri (*self-determination*) dan memiliki kebebasan (mandiri). Ia memiliki kekuatan untuk tetap mengikuti pendiriannya walaupun hal itu berlawanan dengan norma umum. Sebagai contoh, digambarkan oleh Ryff (dalam Misero, 2010) seseorang yang dapat berfungsi secara penuh (*fully functioning person*) adalah orang yang memiliki pandangan pribadi tentang evaluasi mengenai dirinya (*internal locus of evaluation*), tanpa harus terdapat persetujuan dari orang lain, tetapi ia memiliki penilaian standar dalam mengevaluasi dirinya. Individu yang mencerminkan otonomi menunjukkan karakteristik mampu mandiri dan menunjukkan ketidakbergantungannya, mampu bertahan dalam tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu mengatur perilaku yang disesuaikan dari dalam dirinya dan mengevaluasi diri sendiri menggunakan standar pribadinya.

Sedangkan individu yang memiliki otonomi yang rendah memiliki sikap yang selalu tergantung pada harapan dan evaluasi orang lain, berpijak pada keputusan orang lain untuk membuat suatu keputusan yang penting serta menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu (Ryff dalam Papalia, Olds & Feldman, 2011: 806).

4. Dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Dimensi penguasaan lingkungan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, yang dapat diartikan sebagai salah satu karakteristik kesehatan mental. Individu yang matang akan mampu berpartisipasi dalam aktivitas di luar dirinya. Dalam teori perkembangan disebutkan juga bahwa manusia dewasa yang sukses adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan perbaikan pada lingkungan dan melakukan perubahan-perubahan yang dinilai perlu melalui aktivitas fisik dan mental serta mengambil manfaat dari lingkungan tersebut.

Karakteristik individu yang mampu menunjukkan penguasaan lingkungan yang baik antara lain mampu untuk menguasai dan berkompeten mengatur lingkungannya, mampu memanfaatkan secara efektif kesempatan yang ada, mampu memilih dan menciptakan hubungan-hubungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya dan mampu mengendalikan aturan yang berasal dari aktivitas eksternal.

Sebaliknya individu yang memiliki dimensi penguasaan lingkungan yang kurang baik ditunjukkan dengan karakteristik merasa kesulitan dalam mengatur hidupnya sehari-hari, merasa tidak mampu untuk merubah atau meningkatkan hal-hal disekitarnya, kurang peka terhadap kesempatan yang ada disekitarnya, dan kurangnya pengendalian (kontrol) akan dunia sekitarnya (Ryff dalam Papalia, Olds & Feldman, 2011 : 806).

5. Dimensi tujuan hidup (*purpose in life*)

Kondisi mental yang sehat memungkinkan individu untuk menyadari bahwa ia memiliki tujuan tertentu dalam hidup serta mampu memberikan makna

pada hidup yang ia jalani. Salah satu ciri kematangan individu adalah memiliki tujuan hidup, yakni memiliki rasa keterarahan (*sense of directedness*) dan rasa bertujuan (*intentionality*) (Ryff dalam Rachmayani & Ramdhani, 2014).

Keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan diberbagai usaha dan kesempatan dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tujuan di dalam hidupnya. Individu tersebut memiliki tujuan dan keyakinan bahwa hidupnya berarti. Dalam pengertian kematangan juga menekankan adanya pemahaman akan tujuan hidup, perasaan terarah, dan adanya suatu maksud dalam hidupnya. Dalam teori perkembangan masa hidup merujuk pada adanya berbagai perubahan dalam tujuan hidup, seperti menjadi seseorang yang lebih produktif dan kreatif ataupun tercapainya integritas emosional dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, seseorang yang telah bisa berfungsi secara positif akan memiliki tujuan, maksud, dan perasaan keberarahan, yang mana semua hal tersebut akan mengarah pada hidup yang bermakna. Ciri-ciri dari individu yang memiliki tujuan dalam hidup, yaitu memiliki tujuan dan perasaan terarah dalam hidupnya, merasa bahwa terdapat makna di kehidupan sekarang dan kehidupan yang telah lalu, berpegang teguh pada keyakinan yang memberikan makna pada hidupnya dan memiliki tujuan (*aims*) dan sasaran akhir dalam hidup.

Adapun ciri dari individu yang tidak memiliki tujuan hidup, yaitu merasa kekurangan bermaknaan dalam hidup, memiliki sedikit tujuan, kurangnya perasaan keberarahan, tidak mampu melihat tujuan dari kehidupan dimasa lalu, tidak memiliki harapan atau keyakinan yang dapat memberikan makna bagi kehidupannya (Ryff dalam Papalia, Olds & Feldman, 2011).

6. Dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Optimal psychological functioning tidak hanya bermakna pada pencapaian terhadap karakteristik-karakteristik tertentu, namun pada sejauh mana seseorang secara terus-menerus mengembangkan potensi dirinya, bertumbuh, dan meningkatkan kualitas positif pada dirinya. Kebutuhan akan aktualisasi diri dan menyadari potensi diri merupakan perspektif utama dari dimensi pertumbuhan diri. Keterbukaan akan pengalaman baru merupakan salah satu karakteristik dari *fully functioning person*.

Berfungsinya aspek psikologis yang optimal mensyaratkan tidak hanya seseorang tersebut mencapai suatu karakteristik yang telah dicapai sebelumnya, namun juga adanya keberlanjutan dan pengembangan akan potensi yang dimiliki, untuk tumbuh dan terus berkembang sebagai seseorang yang utuh. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri dan merealisasikan potensi yang dimilikinya adalah merupakan pusat dari sudut pandang klinis mengenai pertumbuhan pribadi. Sebagai contoh, keterbukaan untuk mau mengalami sesuatu (*openness to experience*), merupakan satu karakteristik kunci bagi seseorang yang bisa berfungsi secara penuh. Teori masa hidup (*life span*) juga menekankan adanya keterlanjutan dalam mengembangkan dan menghadapi berbagai tantangan dan tugas baru diberbagai periode kehidupan.

Karakteristik individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik antara lain memiliki perasaan akan perkembangan yang terus berlanjut, mampu melihat diri sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, terbuka untuk suatu pengalaman baru, menyadari akan terealisasinya potensipotensi yang dimilikinya,

adanya perubahan yang mencerminkan semakin meningkatnya pengetahuan pribadi dan mampu memahami pengembangan dalam diri dan perilakunya sepanjang waktu.

Sedangkan individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang kurang baik memiliki karakteristik antara lain adanya perasaan yang terhenti (*stagnation*), kurangnya keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang, merasa bosan dan tidak adanya ketertarikan dengan hidup dan merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku yang lebih baik (Ryff dalam Papalia, Olds & Feldman, 2011).

Berdasarkan uraian dimensi atau aspek-aspek di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek dari kesejahteraan psikologis terdiri dari penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Dalam penelitian ini, dimensi kesejahteraan psikologis tersebut akan digunakan untuk mengungkap kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan.

2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan pada penelitian para ahli, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Ryff (dalam Misero, 2010; Ryff dalam Astuti (2011); Ryff dalam Rachmayani & Ramdhani, 2014), Ryff (dalam Perez, 2012) dan Ryff, Keyes & Shmotkin (dalam Djabumir,

2016) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu;

1. Faktor Demografis

Beberapa faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) antara lain:

a. Usia

Ryff & Keyes (dalam Astuti, 2011) mengemukakan bahwa perbedaan usia mempengaruhi perbedaan dalam dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Dalam penelitiannya, Ryff dan Keyes menemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga dewasa madya. Dimensi hubungan positif dengan orang lain juga mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia. Sebaliknya, dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi memperlihatkan penurunan seiring bertambahnya usia, penurunan ini terutama terjadi pada dewasa madya hingga dewasa akhir. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam dimensi penerimaan diri mulai dari usia muda hingga usia dewasa akhir.

b. Jenis Kelamin

Penelitian Ryff (dalam Ryff & Keyes, Shmotkin, 2016) menemukan bahwa wanita memiliki skor lebih tinggi bila dibandingkan dengan pria pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi.

c. Status Sosial Ekonomi

Perbedaan kelas sosial juga mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) seseorang. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Wisconsin Longitudinal Study* memperlihatkan gradasi sosial dalam kondisi *well-being* pada dewasa madya. Data tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi dan status pekerjaan meningkatkan kesejahteraan psikologis, terutama pada dimensi penerimaan diri dan dimensi tujuan hidup (Ryff, 1994). Mereka yang berada pada kelas sosial yang tinggi memiliki perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan masa lalu mereka, serta memiliki rasa keterarahan dalam hidup dibandingkan dengan mereka yang berada pada kelas sosial yang lebih rendah.

d. Budaya

Sistem nilai individualisme maupun kolektivisme berdampak terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat. Budaya timur menjunjung tinggi nilai kolektivisme yang memiliki hubungan positif dengan orang lain yang tinggi. Sedangkan budaya barat memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan otonomi.

Dari penelitian tentang kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang dilakukan di Amerika dan Korea Selatan menunjukkan bahwa responden di Korea Selatan memiliki skor lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan memiliki skor yang rendah pada dimensi penerimaan diri. Hal ini disebabkan oleh orientasi budaya yang

lebih bersifat kolektif dan saling ketergantungan. Sebaliknya responden Amerika memiliki skor yang tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi (untuk responden wanita) dan dimensi tujuan hidup (untuk responden pria), serta memiliki skor yang rendah dalam dimensi otonomi, baik pria maupun wanita (Ryff & Singer dalam Lakoy, 2009).

2. Faktor Dukungan Sosial

Individu-individu yang mendapat dukungan sosial memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi (menurut Davis dalam Kartikasari, 2013). Dukungan sosial itu sendiri didefinisikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat dari orang lain atau kelompok (Cobb, 1976; Gentry & Kobasa, 1984; Wallston, Alagna, DeVellis, & DeVellis, 1983; Wills, 1974, dalam Sarafino, 2011). Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.

Menurut Baron & Byrne (2005: 244), dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang-orang terdekat, yaitu teman, pasangan, dan keluarga atau orang tua. Dukungan sosial orang tua adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Berdasarkan beberapa pengertian dukungan sosial di atas disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua adalah kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang diterima anak dalam suatu hubungan yang dijalin akrab dengan orang tua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cobb (1987), Cohen & McKay (1985), Schaefer, Coney, & Lazarus (1981), dan Wills (1984), ada empat jenis dukungan sosial (dalam Kartikasari, 2013), yaitu:

a. Dukungan Emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional melibatkan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap seseorang. Dukungan ini memberikan rasa nyaman, aman, dimiliki, dan dicintai pada individu penerima, terutama pada saat-saat stress.

b. Dukungan Penghargaan (*esteem support*)

Dukungan penghargaan muncul melalui pengungkapan penghargaan yang positif, dorongan atau persetujuan terhadap pemikiran atau perasaan, dan juga perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini membangun harga diri, kompetensi, dan perasaan dihargai.

c. Dukungan Instrumental (*tangible or instrumental support*)

Dukungan instrumental melibatkan tindakan konkrit atau memberikan pertolongan secara langsung.

d. Dukungan Informasional (*Informational support*)

Dukungan informasional meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik terhadap tingkah laku seseorang.

3. Faktor Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup

Ryff (dalam Kasturi, 2016) mengemukakan bahwa pengalaman hidup tertentu dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis seseorang. Pengalaman-pengalaman tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan dalam

berbagai periode kehidupan. Evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kesejahteraan psikologis (Ryff, 1995). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ryff dan Essex (1992) mengenai pengaruh interpretasi dan evaluasi individu pada pengalaman hidupnya terhadap kesehatan mental.

Interpretasi dan evaluasi pengalaman hidup diukur dengan mekanisme evaluasi diri oleh Rosenberg (dalam Ryff & Essex, 1992) dan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) digunakan sebagai indikator kesehatan mental individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi diri ini berpengaruh pada kesejahteraan psikologis individu, terutama dalam dimensi penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan hubungan positif dengan orang lain.

Mekanisme evaluasi diri yang dikemukakan oleh Resenberg (dalam Ryff & Essex, 1992) adalah sebagai berikut:

a. Mekanisme Perbandingan Sosial (*social comparison*)

Dalam mekanisme perbandingan sosial, individu mempelajari dan mengevaluasi dirinya dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain. Perbandingan ini dapat mengarah pada evaluasi diri positif, negatif, atau netral, bergantung pada standar yang digunakan untuk perbandingan, dalam hal ini biasanya adalah orang atau kelompok referensi.

b. Mekanisme Perwujudan Penghargaan (*Reflected Appraisal*)

Mekanisme ini mengikuti premis simbolik interaksionis yang mengemukakan bahwa individu dipengaruhi oleh sikap yang ditunjukkan orang lain terhadap dirinya, sehingga lama-kelamaan individu akan memandang dirinya sendiri sesuai dengan pandangan orang lain. Dengan kata lain, umpan balik yang dipersepsikan individu dari *significant others* selama mereka mengalami suatu pengalaman hidup tertentu merupakan suatu mekanisme evaluasi diri.

c. Mekanisme Persepsi Diri terhadap Tingkah Laku (*Behavioral Self-Perceptions*)

Menurut Bern (dalam Ryff & Essex, 1992), individu menyimpulkan mengenai kecenderungan, kemampuan dan kompetensi mereka dengan cara mengobservasi tingkah laku mereka sendiri. Observasi diri ini merupakan bagian dari proses dimana individu memberi makna terhadap pengalaman hidup mereka. Mereka yang mempersepsikan perubahan positif dalam diri diharapkan dapat memandang pengalaman lebih positif sehingga dapat mewujudkan penyesuaian diri yang baik.

d. Mekanisme Pemusatan Psikologis (*Psychological Centrality*)

Dalam mekanisme ini, dikemukakan bahwa konsep diri terdiri dari beberapa komponen yang tersusun secara hierarki dan sifatnya memusat pada diri. Dengan kata lain, ada komponen yang lebih terpusat dari komponen lain, dimana semakin terpusat maka pengaruhnya semakin besar terhadap konsep diri. Oleh karena itu, untuk memahami dampak dari pengalaman hidup terhadap kondisi *psychological well-being*, maka

harus dipahami juga sejauh mana peristiwa dan dampaknya mempengaruhi komponen utama atau komponen perifer dari konsep diri seseorang. Jika pengalaman tersebut mempengaruhi komponen yang bersifat perifer, maka mekanisme perbandingan sosial, perwujudan penghargaan, dan persepsi diri terhadap tingkah laku kurang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, namun jika suatu pengalaman hidup mempengaruhi komponen inti konsep diri, maka mekanisme perbandingan sosial, perwujudan penghargaan, dan persepsi diri terhadap tingkah laku akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis.

4. Faktor *Locus of Control* (LoC)

Locus of control (lokus kendali) didefinisikan sebagai suatu ukuran harapan umum seseorang mengenai pengendalian (kontrol) terhadap penguatan (*reinforcement*) yang mengikuti perilaku tertentu (Rotter, dalam Karimi & Alipour, 2011). Beberapa penelitian (Phares, dalam Suherni, 2002) mencoba mengklasifikasikan ciri-ciri orang yang memiliki lokus kendali internal dan eksternal sebagai berikut:

- a. Seseorang dengan lokus kendali internal akan mencari informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang memiliki lokus kendali eksternal. Seseorang dengan lokus kendali internal lebih banyak menggunakan data dan informasi yang akan menolong mereka dalam mengambil keputusan. Ia meyakini bahwa apa yang terjadi pada dirinya ditentukan oleh dirinya sendiri. Sedangkan orang dengan lokus kendali

eksternal menganggap kejadian yang menimpa dirinya disebabkan oleh faktor eksternal, seperti takdir dan kendali orang lain.

- b. Seseorang dengan lokus kendali internal akan lebih aktif dan konstruktif dalam situasi yang penuh tekanan. Ia akan mengambil tindakan dalam menghadapi rintangan.
- c. Seseorang yang memiliki lokus kendali internal akan lebih memberikan perhatian pada umpan balik atas tindakannya. Tingkah lakunya secara penuh dipengaruhi oleh kesuksesan dan kegagalan masa lalu. Jika menemui kegagalan maka ia akan berusaha untuk mencari alternatif jalan keluar. Sedangkan orang yang memiliki lokus kendali eksternal akan menaruh perhatian yang sangat sedikit pada umpan balik, lebih kaku, dan kurang adaptif terhadap perubahan.
- d. Seseorang yang memiliki lokus kendali internal akan bertahan dalam tekanan sosial dan pengaruh masyarakat dibandingkan dengan orang yang memiliki lokus kendali eksternal dan lebih stabil dalam bersikap, sedangkan seseorang yang memiliki lokus kendali eksternal lebih bersifat konformis.

Robinson et.al (dalam Pratiwi, 2010) mengemukakan bahwa lokus kendali dapat memberikan peramalan terhadap *well-being* seseorang. Individu dengan lokus kendali internal pada umumnya memiliki tingkat *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) yang lebih tinggi dibanding individu dengan lokus kendali eksternal.

5. Faktor Religiusitas

Penelitian-penelitian yang melihat keterkaitan antara religiusitas dengan *well-being* telah banyak dilakukan. Ellison dan Levin (1998), Ellison et.al (2011), Koenig (2004), Krause dan Ellison (dalam Akbar, 2013) menemukan hubungan positif antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Selanjutnya, Chatter dan Ellison (dalam Levin, 1994) juga menemukan adanya kaitan antara keterlibatan religius (*religious involvement*) dengan *well-being*.

Najati (dalam Bestari, 2016) menjelaskan bahwa kehidupan seseorang yang religius dan sesuai dengan keagamaannya dapat membantu individu tersebut untuk menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan dalam dirinya. Ellison menjelaskan bahwa antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) memiliki korelasi yang kuat. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan membantu individu tersebut untuk mencapai peningkatan kesejahteraan psikologisnya (Bestari, 2016).

Dalam penelitian yang berjudul *Religious Involvement Among Older African Americans* yang ditulis oleh Levin (dalam Chatters & Taylor, 1994) ditemukan beberapa hal yang menunjukkan psikososial dari agama antara lain: 1) Doa dapat berperan penting sebagai *coping* dalam menghadapi masalah pribadi, 2) Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat berdampak pada persepsi rasa penguasaan lingkungan dan meningkatkan *self-esteem*, 3) Keterlibatan religius merupakan prediktor evaluasi kepuasan hidup.

Mirowsky dan Ross (dalam Ryan & Deci, 2011) menjelaskan kondisi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) seseorang adalah: kemampuan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, anak, kehidupan

masa lalu (masa kecil) terutama pola asuh, serta kesehatan fisik. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Ryff & Singer dalam Astuti, 2011) antara lain: usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, kelas sosial, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan, (Ryff dalam Liwarti, 2013) dukungan sosial, religiusitas, kepribadian (Schmutte & Ryff, dalam Kasturi, 2016) , pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan dan fungsi fisik serta faktor kepercayaan dan emosi (Mirowsky & Ross, 1999), jenis kelamin (Calhoun, Acocella, & Turner dalam Chamberlain & Zika, 1992), serta religiusitas (Najati dalam Bestari, 2016).

Ryff (2014) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh individu di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pendidikan informal bagi anak dalam belajar berbagai hal, seperti interaksi, nilai, moral, sikap, dan perilaku. Aktivitas keluarga memengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja, namun adanya variasi dalam aktivitas keluarga dapat disebabkan oleh perbedaan budaya pada setiap daerah (Maynard & Harding, 2010). Pengalaman pribadi yang berkembang dari hubungan dengan orangtua menjadi sumber bagi anak dalam melakukan evaluasi diri dan interaksi dengan orang lain. Hubungan antara orangtua dan anak akan memengaruhi sikap terhadap diri sendiri dan kualitas hubungan dengan teman sebaya (Gecas; Wilkinson dalam Cripps & Zyromski, 2009).

Menurut Baumrind (dalam Benson & Haith, 2010) ada empat tipe pola asuh orangtua, yaitu pola asuh autoritarian, permisif, tidak peduli, dan otoritatif. Baumrind menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan

berupaya untuk mengarahkan aktivitas anak secara rasional, mendorong anak untuk berani berpendapat melalui dialog secara verbal, mendengarkan pendapat anak, bersedia berbagi dengan anak terkait alasan menetapkan suatu aturan, dan menerima apabila anak menolak untuk menyesuaikan dengan aturan yang diterapkan.

Orangtua dengan pola asuh otoritatif akan menetapkan ketegasan terkait kualitas anak dan menetapkan standar bagi perilaku anak dimasa depan. Orangtua juga menekankan pada keseimbangan antara kesenangan dan tugas, kebebasan dan tanggungjawab, serta otonomi dan disiplin. Pola asuh otoritatif berhubungan dengan hasil perkembangan yang positif, evaluasi diri yang positif, tingkat harga diri yang tinggi, penyesuaian diri, dan motivasi instrinsik untuk belajar yang tinggi. Penelitian Buri, Kirchner, dan Walsh (dalam Cripps & Zyromski, 2009) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif yang diterapkan orangtua dengan harga diri remaja. Individu dengan harga diri yang tinggi diprediksi memiliki taraf kesejahteraan psikologis tinggi (Ryff, 2014).

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada faktor pola asuh orang tua, secara khusus pada faktor pola asuh otoritatif (pola asuh demokratis) yang diterima anak dalam lingkungan keluarga dan faktor lokus kendali yaitu cara pandang seseorang terhadap sesuatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya.

2.2 Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative*)

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan, yaitu cara-cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak. Orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan kepribadian seorang anak, karena hubungan antara anak dan orangtua lebih bersifat pengasuhan secara langsung.

Kegiatan pengasuhan ini tidak hanya bagaimana orang tua memperlakukan anak, tapi juga bagaimana orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma yang dibenarkan masyarakat pada umumnya. Proses ini terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang diharapkan. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap atau perlakuan orang tua dalam berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan dan memberi perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dasar teori pola asuh *authoritative* (demokratis/otoritatif) bersumber dari teori ekologi Bronfenbrenner (Santrock, 2012). Lebih lanjut dikemukakan oleh Santrock bahwa teori ekologi Bronfenbrenner berfokus pada konteks-konteks sosial, yaitu tempat anak-anak tinggal dan dibesarkan dalam waktu yang cukup lama, serta orang-orang yang memengaruhi perkembangan mereka. Bronfenbrenner mengemukakan ada 5 (lima) sistem lingkungan yang dapat

memengaruhi perkembangan anak, yaitu: mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Dari lima sistem lingkungan tersebut yang erat kaitannya dengan proses tumbuh kembang anak adalah mikrosistem, yakni lingkungan tempat anak menghabiskan banyak waktu dalam kehidupannya. Salah satu lingkungan atau tempat anak menghabiskan banyak waktu dan paling banyak memengaruhi kehidupannya adalah lingkungan keluarga, terutama pola asuh orangtua.

Santrock (2007) dan Gerungan (2010) membagi pola asuh orangtua ke dalam tiga jenis, yakni: pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* (otoritatif), dan pola asuh permisif (*laissez faire*). Berk (2012) dan Thalib (2010) menambahkan lagi satu jenis pola asuh orangtua yang disebut dengan pola asuh penelantaran (*neglectful*).

Dalam kaitannya dengan kemandirian pola asuh yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemandirian anak, adalah pola asuh otoritatif (Sunarty, 2014). Menurut Baumrind (dalam King, 2010), ditinjau dari cara menanamkan disiplin, pengertian pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dan disiplin pada diri anak dari pada aspek hukuman.

Selanjutnya dalam Dariyo (2011: 208), kecenderungan untuk menyenangkan disiplin yang berdasarkan prinsip-prinsip demokratis sekarang meningkat. Prinsip demikian menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia

menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Sekalipun anak masih sangat muda tetapi dari dalam dirinya tidak diharapkan perilaku patuh yang buta. diusahakan agar anak mengerti apa arti peraturan-peraturan itu. Dalam disiplin yang demokratis hukuman “disesuaikan dengan kejahatan” dalam arti diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan memperbaiki kesalahan yang dibuat anak, tidak lagi diberi hukuman fisik. Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk berbuat baik menyesuaikan dengan harapan sosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan, diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial.

Pola asuh otoritatif (demokratis) menekankan pada pendidikan aspek-aspek disiplin dengan menerangkan, berdiskusi dan menolong anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk bertindak menurut aturan-aturan tertentu beserta akibat-akibatnya, penjelasan dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat menerimanya. Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya apabila peraturan tersebut dirasa kurang sesuai. Jika anak mempunyai alasan-alasan yang kuat, orang tua yang demokratis akan bersedia merubah atau memodifikasi peraturan tersebut.

Pola asuh otoritatif (demokratis) akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Era globalisasi membuat arus informasi menjadi mudah diakses, membuat anak menjadi lebih kritis, anak-anak apalagi remaja dapat menemukan berbagai

macam hal baru diluar sana tanpa sepengetahuan kita sebagai orang tuanya. Tentu kita merasa frustrasi saat anak lebih banyak membangkang daripada mengikuti perintah kita. Aturan lama yang bersifat kaku tentu tidak sesuai lagi jika diterapkan pada masa yang bergerak cepat seperti saat ini. Bagaimanapun dalam hidup aturan memang diperlukan, tak terkecuali bagi anak, namun peraturan itu bersifat ada dan mengikat dan bukannya mengekang apalagi membatasi ruang gerak dan berpikir anak.

Menurut ahli psikologi cara yang ampuh dalam menerapkan pola asuh otoritatif (demokratis), seperti prinsip negara demokratis dimana suara rakyat harus didengar begitu pula dengan suara anak-anak dalam keluarga juga patut diperhitungkan, demikian pula halnya dengan penerapan aturan dalam keluarga, anak-anak juga perlu dilibatkan saat membuat aturan dan penerapan aturan tersebut.

Langkah-langkah membuat aturan bersama yang pertama adalah dengan menghargai cara pandang anak terlebih dahulu, kuncinya kita sebagai orang tua harus mau “turun”, sehingga kita tahu apa apa yang anak lihat, rasakan dan ia inginkan. Kemudian berikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Tetapkan konsekuensi positif dan negatif, bila melanggar mendapat hukuman (*punishment*) dan jika menaati akan mendapatkan reward. Di sini anak juga perlu dilibatkan memberikan masukan jenis hukuman dan reward yang akan diberikan. Laksanakan dengan tepat dan tegas. Maksudnya, jangan ditunda jika hari itu anak mendapat hukuman maka laksanakan hari itu. Dan yang terakhir adalah laksanakan peraturan tersebut dengan tepat dan tegas, jika aturan tersebut

juga berlaku bagi orang tua maka orang tua juga akan mendapat sanksi yang serupa.

Manfaat pembuatan aturan bersama diantaranya:

1. Anak akan mengetahui alasan dibuatnya peraturan.
2. Anak juga belajar tatakrama bersama-sama dengan menjalankan aturan tersebut.
3. Anak mengetahui konsekuensi positif maupun negatif dari aturan yang dibuat.
4. Orang tua dan anak konsisten menjalankan secara bersama-sama aturan yang dibuat.
5. Menciptakan keharmonisan antara orang tua dan anak.

Namun orang tua harus konsisten dengan pelaksanaan aturan tersebut juga konsisten terhadap aturan baik positif maupun negatif, tanpa hal tersebut mustahil aturan yang dicanangkan akan berjalan efisien dan efektif.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian diatas, penulis mendefinisikan pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang dilakukan atau diterapkan oleh orang tua yang menekankan aspek disiplin dengan memberikan ruang untuk berdiskusi dengan anak agar mengerti dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati, memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya apabila peraturan tersebut dirasa kurang sesuai. Jika anak mempunyai alasan-alasan yang kuat, orang tua akan bersedia merubah atau memodifikasi peraturan tersebut. Anak diberi kebebasan anak untuk memilih dan

melakukan suatu tindakan dengan bimbingan orang tua, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

2.2.2 Aspek-aspek Pola Asuh Otoritatif

Menurut Baumrind (dalam Benson & Haith, 2010) pola asuh orang tua memiliki dua aspek atau dimensi, yaitu:

1. Aspek Kontrol (*control*)

Aspek ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggungjawab dari anak. Dimensi ini memiliki beberapa indikator, yaitu:

a. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan adanya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua mendiskusikan dengan anak dalam memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak, sehingga anak dapat menilai pembatasan-pembatasan tersebut sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak menyukai tindakan yang dilakukan anak.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggungjawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam

hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

c. Sikap Ketat (*Strictness*)

Aspek ini dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang telah disepakati bersama. Orang tua tidak menginginkan anaknya melanggar kesepakatan tersebut dan menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan yang telah ditentukan.

d. Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya.

Menurut Seligman, 1975 (dalam Maccoby, 1980), orang tua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri, sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya. Anak akan tumbuh menjadi individu yang apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

e. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak

sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, hukuman yang diberikan tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak.

Baumrind, 1997 (dalam Maccoby, 1980) menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan kekuasaan sewenang-wenang, maka anaknya memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan cenderung menarik diri.

2. Aspek Kehangatan (*warmness*)

Maccoby, 1980 menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu:

- a. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak
- b. Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak
- c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak
- d. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak
- e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Menurut Graha (2008:6-7), ada tiga aspek pola pengasuhan otoritatif (demokratis) yaitu:

1. Saling mendengarkan

Komunikasi adalah penyampaian suatu informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Dalam proses komunikasi itu ada pihak yang berbicara dan ada pihak yang mendengarkan. Pihak yang mendengarkan akan mendapat informasi dan kemudian mengerti akan informasi yang disampaikan oleh

pihak yang berbicara. Untuk dapat mengerti akan informasi yang disampaikan oleh seorang anak, orang tua harus bersedia menjadi seorang pendengar yang baik. Menjadi seorang pendengar yang baik artinya mendengarkan dengan seksama apa yang menjadi keluhan, permasalahan, keinginan dan harapan anak sangat penting bagi orang tua. Permasalahan yang dihadapi oleh anak sering kali dapat diselesaikan dengan baik karena orang tua bersedia mendengarkan dan memahaminya. Informasi yang diterima dapat menjadi dasar bagi orang tua untuk menentukan sikap dan langkah bagi pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak agar mereka dapat berkembang dengan baik.

Banyak cara untuk bisa menjadi pendengar yang baik bagi anak dengan memberikan kesempatan dan rangsangan kepada mereka untuk berbicara, mengekspresikan perasaan dan suasana hatinya.

2. Bersifat terbuka

Untuk mendorong anak agar mau berbicara terbuka, orang tua sebaiknya tidak menghukum ketika mereka berbicara tentang kesalahan yang dilakukannya, tidak pula mengejek dengan kelemahan yang dimiliki anak, melainkan memberikan kesempatan untuk mengeluarkan perasaannya dengan jujur.

Keterbukaan ini harus sering diasah dan dibiasakan dalam komunikasi antara anak dan orang tua. Meluangkan waktu dalam berbicara secara terbuka dari hati ke hati secara rutin, maka anak menjadi lebih percaya kepada orang tua dalam mengutarakan perasaannya, permasalahan dan keinginan yang

dimilikinya. Dengan adanya kejujuran dan keterbukaan antara anak dan orang tua maka dapat tercipta hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga.

3. Menyamakan persepsi

Dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua sebaiknya bisa memahami kondisi dan keadaan anak. Orang tua mengkondisikan posisinya sebagai seorang anak dalam mendengarkan permasalahan dan melihat sesuatu permasalahan dengan menyamakan persepsinya dengan anak. Anak melihat berbagai hal permasalahan dengan cara pandang yang kadang berbeda dengan orang tua.

Dari penjelasan di atas maka sebagai aspek-aspek pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari teori Baumrind (dalam Benson & Haith, 2010) yaitu aspek kontrol (*controlling*) dan aspek kehangatan (*warmness*).

2.2.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pola asuh Otoritatif

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan cara orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Baumrind (dalam Benson & Haith, 2010) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu

pedesaan, maka orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana-mana sendirian.

2. Sub kultur budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

3. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidaksopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

Asmaliyah (2009:86) mengutip pendapat Hottman dan Lippit ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain latar belakang orang tua dan anak.

1. Latar belakang orang tua

a. Hubungan ayah dan ibu meliputi bagaimana hubungan antara ayah dan ibu, bagaimana cara mereka berkomunikasi, siapa yang paling dominan

dalam keluarga dan siapa yang banyak mengambil keputusan dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.

- b. Keadaan keluarga, meliputi besar kecilnya anggota keluarga dan jenis kelamin dalam keluarga.
 - c. Keadaan keluarga dalam masyarakat meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, tempat tinggal (kota, desa, pinggiran).
 - d. Pribadi orang tua meliputi bagaimana pribadi orang tua dalam tingkat inteligensinya, bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya.
 - e. Pandangan orang tua terhadap anak meliputi tujuan pola asuh orang tua, arti pola asuh orang tua bagi anak, tujuan pelaksanaan pola asuh, misalnya: disiplin, hadiah, hukuman. Bagaimana bentuk-bentuk penolakan dan penerimaan orang tua, bagaimana sikap orang tua terhadap anak konsisten atau tidak konsisten, dan bagaimana harapan-harapan orang tua terhadap anak.
2. Latar belakang anak
- a. Karakteristik pribadi anak meliputi kepribadian anak, bagaimana konsep diri, bagaimana kondisi fisiknya kesehatannya, bagaimana kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
 - b. Pandangan anak terhadap orang tua meliputi bagaimana tentang harapan orang tua terhadap dirinya, bagaimana sikap orang tua yang diharapkan anak, bagaimana pengaruh figur orang tua bagi anak.
 - c. Sikap anak di luar rumah meliputi bagaimana hubungan sosial anak di sekolah dan lingkungannya.

Adapun perbedaan hubungan orang tua dan anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : nilai-nilai budaya, pola kepribadian orang tua, sikap orang tua terhadap pola pengasuhan, dan adanya peran *modelling* atau secara tidak disadari orang tua, anak belajar mengenai pengasuhan dari orang tuanya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian anak.

Keluarga adalah sebagai sistem lingkungan pertama yang dikenal anak sejak kecil. Orang tua secara manusiawi memelihara pertumbuhan, bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak/remaja agar sehat secara jasmani dan rohani.

Baumrind (dalam Benson & Haith, 2010), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak antara lain:

1. Pengaruh keluarga asal

Faktor yang penting yang kelak mempengaruhi kualitas perkawinan seseorang, menentukan pilihan pasangannya, mempengaruhi pola interaksi komunikasi antara suami istri dan anak. Dalam hal ini penyesuaian antara suami dan istri akan mempengaruhi penyesuaian diri anak, sikap dan kematangan emosi anak.

2. Hubungan orang tua dengan anak

Iklim emosional dalam keluarga sebagian besar tergantung pada orang tua. Stabilitas kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh hubungan-hubungan diantara anggota keluarga. Disamping dipengaruhi oleh orang tua kepribadian anak menentukan iklim emosional dalam keluarga. Iklim

emosional yang hangat, akrab, dan menerima merupakan iklim yang menguntungkan untuk perkembangan kepribadian anak.

3. Sikap penolakan orang tua

Sikap orang tua yang baik untuk perkembangan kepribadian anak adalah sikap mengerti, mencintai, dan menaruh perhatian pada anak. Sikap penolakan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Sikap orang tua terhadap anak yang terlalu otoriter membuat anak merasa tidak diterima dalam lingkungan keluarga.

4. Figur orang tua

Setiap anak dari mulai bayi hingga kelak dewasa sangat memerlukan figur dari orang tuanya. Figur yang baik dari orang tua akan menentukan pola perilaku anak yang baik pula.

5. Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua

Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua akan mempengaruhi penolakan orang tua terhadap anak, hal ini dikarenakan anak kurang bertanggung jawab, tidak mandiri dan akan terbawa sampai ke dewasa nanti.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak sangat berpengaruh pada kepribadian yang dimiliki anak, dan kepribadian itu akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Pola asuh otoritatif mencakup peraturan yang realistis tidak mengekang tetapi tetap ada batasan atau kontrol orang tua yang wajar/tidak berlebihan, hukuman yang realistis, memberi hadiah, komunikasi terjalin baik, sehingga anak akan menjadi lebih mandiri, mempunyai kontrol diri, dapat berinteraksi dengan

teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, patuh dan berorientasi pada prestasi yang pada akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan psikologis anak.

Dari kesimpulan tersebut pada prinsipnya pola pengasuhan yang tepat adalah pola asuh otoritatif, dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan serta mengontrol perilaku anak. orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan kasih sayang penuh perhatian (Bety Bea S.,2012:172).

2.3 Locus of Control (Lokus Kendali)

2.3.1 Pengertian Locus Kendali

Konsep tentang lokus kendali (*locus of control*) pertama kali dikemukakan oleh Julian B. Rotter (Pervin dalam Smet, 1994) yang merupakan ahli teori pembelajaran sosial. Rotter mendefinisikan lokus kendali sebagai cara pandang atau persepsi seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, dalam hal ini ada lokus kendali eksternal dan internal. Locus kendali menurut Spector (dalam Munir & Sajid, 2010) terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana apabila seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan termasuk dalam lokus kendali internal, sedangkan seseorang yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya termasuk dalam lokus kendali eksternal.

Lokus kendali merujuk kepada suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu peristiwa kehidupan dengan kemampuannya sendiri (Strauser, 2002). Dengan kata lain, lokus kendali dapat didefinisikan sebagai salah satu dari pemikiran seseorang bahwa kekuasaan atau kekuatan di luar kendalinya sendiri sangat berpengaruh dalam situasi positif atau negatif yang terjadi selama hidupnya (Erdogan dalam Kutanis, Mesci & Ovdur, 2011).

Lokus kendali didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya dengan dua dimensi yang berlawanan (Lee-Kelley, Dharani & Peters, 2012). Kendali internal mengacu pada persepsi terhadap kejadian baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan berada di bawah pengendalian dirinya. Kendali eksternal mengacu pada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak memiliki hubungan langsung dengan tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dan berada diluar kontrol dirinya (Lefcourt, 1982).

Menurut Brownell (dalam Hanurawan, 2010) mengatakan bahwa lokus kendali adalah tingkatan dimana seseorang menerima tanggung jawab personal terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. Lokus kendali dibedakan menjadi dua, yaitu lokus kendali internal dan eksternal. Lokus kendali internal mengacu kepada persepsi bahwa kejadian baik positif maupun negatif, terjadi sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan dibawah pengendalian diri, sedangkan lokus kendali eksternal mengacu kepada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak mempunyai hubungan langsung dengan tindakan oleh diri sendiri dan berada di luar kontrol dirinya.

Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa lokus kendali merupakan suatu konsep yang menunjukkan keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini termasuk pada keyakinan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan dalam melakukan berbagai kegiatan di dalam hidupnya disebabkan oleh kendali dirinya atau kendali di luar dirinya.

Individu dikatakan memiliki lokus kendali internal, karena individu tersebut menyakini bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah dibawah kendali dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa didalam diri seseorang tersebut memiliki potensi yang besar untuk menentukan arah hidupnya, tidak peduli apakah faktor lingkungan akan mendukung atau tidak. Individu seperti ini percaya mereka mempunyai kemampuan menghadapi tantangan dan ancaman yang timbul dari lingkungan dan berusaha memecahkan masalah dengan keyakinan yang tinggi sehingga strategi penyelesaian atas konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik.

Sedangkan individu yang memiliki lokus kendali eksternal merupakan individu yang mempercayai bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah diluar kendali dirinya sendiri. Individu menyakini bahwa faktor luar atau lingkungan yang mempunyai pengaruh kontrol terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya. Individu yang memiliki lokus kendali eksternal lebih mudah merasa terancam, menyerah dan tidak berdaya ketika menghadapi suatu konflik. Individu semacam ini akan memandang masalah-masalah yang sulit sebagai ancaman bagi dirinya. Bila mengalami kegagalan dalam menyelesaikan persoalan,

maka individu tersebut cenderung tidak *survive* dan akhirnya individu tersebut mengalami kegagalan yang membuatnya ingin lari dari persoalan.

2.3.2 Karakteristik Locus Kendali (*Locus Of Control*)

Menurut Crider (dalam Rahmawati, 2016) perbedaan karakteristik antara lokus kendali internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

1. Locus kendali internal

- a. Suka bekerja keras.
- b. Memiliki inisiatif yang tinggi.
- c. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.
- d. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin.
- e. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

2. Locus kendali eksternal

- a. Kurang memiliki inisiatif.
- b. Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol.
- c. Kurang mencari informasi.
- d. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.
- e. Lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain.

Pengukuran variabel lokus kendali diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dari studi Rotter (1996) dalam Chi Hsinkuang *et al.* (2010).

Lokus kendali terbagi menjadi lokus kendali internal dan lokus kendali eksternal.

1. Lokus kendali eksternal

Persepsi atau pandangan individu terhadap sumber-sumber diluar dirinya yang mengontrol kejadian hidupnya, seperti nasib, keberuntungan, kekuasaan atasan, dan lingkungan sekitar. Indikatornya ialah:

- a. Kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran.
- b. Perencanaan jauh ke depan pekerjaan yang sia-sia.
- c. Kejadian yang dialami dalam hidup ditentukan oleh orang yang berkuasa.
- d. Kesuksesan individu karena faktor nasib.

2. Lokus kendali internal

Persepsi atau pandangan individual terhadap kemampuan menentukan nasib sendiri. Indikatornya adalah:

- a. Segala yang dicapai individu hasil dari usaha sendiri.
- b. Keberhasilan individu karena kerja keras.
- c. Segala yang diperoleh individu bukan karena keberuntungan.
- d. Kemampuan individu dalam menentukan kejadian dalam hidup.
- e. Kehidupan individu ditentukan oleh tindakannya.
- f. Kegagalan yang dialami individu akibat perbuatan sendiri.

Menurut Kreitner & Kinichi (2005) dan Zimbardo (1985), orientasi lokus kendali dari individu dapat digambarkan dalam tabel 2.1 berikut ini:

(Ghufron & Risnawati S, 2010; 68)

Lokus kendali internal	Lokus kendali Eksternal
Keberhasilan berasal dari diri sendiri	Keberhasilan berasal dari luar dirinya (lingkungan)
Dunia dapat diramalkan	Dunia tidak dapat diramalkan
Perilaku individu turut berperan dalam mencapai tujuan yang akan dicapai	Perilaku individu tidak mempunyai peran dalam tercapainya tujuan
Lebih banyak menandalkan harapannya pada diri sendiri	Menandalkan harapannya untuk bergantung pada orang lain
Lebih mengandalkan keahlian-keahlian dibanding keuntungan	Lebih mencari dan memilih situasi yang menguntungkan
Tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan, terus mencari cara untuk bangkit	Cenderung tidak berdaya saat menghadapi tekanan, mudah menyerah dan putus asa saat menghadapi tekanan

Tabel 2.1
Gambaran Lokus kendali

Menurut Spector (dalam Munir & Sajid, 2010) keyakinan yang dimiliki oleh mereka yang berorientasi lokus kendali eksternal menyebabkan mereka mengabaikan adanya hubungan antara hasil yang diperoleh dengan usaha yang dilakukan. Pernyataan Spector ini didukung dengan banyak ditemukannya orang-orang dengan kontrol eksternal dalam keadaan depresi, cemas, selain itu Phares juga menyebutkan bahwa individu dengan kontrol eksternal kurang dapat mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, kurang dapat menyesuaikan diri, prestasi lebih rendah, tidak dapat mengontrol emosi dan kurang percaya diri.

Dari hasil penelitian tentang tingkat depresi dengan prestasi akademik pada anak sekolah dengan orientasi lokus kendali eksternal menunjukkan bahwa, semakin tinggi nilai pengukuran lokus kendali eksternal semakin tinggi tingkat depresi, tetapi semakin rendah prestasi akademiknya (Betty Marga, dkk, 2010).

2.3.3 Aspek-aspek Lokus kendali

Rotter (dalam Karimi & Alipour, 2011), Hanurawan (2010)

mengemukakan bahwa lokus kendali mencakup dua aspek, yaitu:

1. Aspek Internal

Aspek internal mencakup keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan dirinya.

2. Aspek eksternal

Mencakup keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya. Aspek eksternal terdiri dari:

- a. *Powerful others* yaitu mencakup keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh orang yang berkuasa
- b. *Chance* mencakup keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh nasib, peluang, dan keberuntungan.

Phares (dalam Silalahi, 2010) menjelaskan aspek-aspek lokus kendali lebih terperinci dalam dua aspek, yaitu:

1. Aspek internal

Seseorang yang memiliki lokus kendali internal selalu menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan faktor dalam dirinya, karena mereka percaya bahwa hasil perilakunya disebabkan faktor dari dalam dirinya. Faktor dalam aspek internal antara lain: kemampuan, minat, dan usaha.

- a. Kemampuan, seseorang yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang telah terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki

- b. Minat, seseorang memiliki minat yang lebih besar terhadap kontrol perilaku, peristiwa, dan tindakannya
- c. Usaha, seseorang memiliki sikap yang optimis, pantang menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya.

2. Aspek eksternal

Seseorang yang memiliki lokus kendali eksternal percaya bahwa hasil dan perilakunya disebabkan faktor dari luar dirinya. Faktor dalam aspek eksternal antara lain:

a. Nasib

Seseorang akan menganggap kesuksesan dan kegagalan yang dialaminya telah ditakdirkan dan mereka tidak dapat merubah peristiwa yang telah terjadi. Mereka percaya akan firasat baik dan buruk

b. Keberuntungan

Seseorang yang memiliki kontrol eksternal sangat mempercayai adanya keberuntungan, mereka menganggap bahwa setiap orang memiliki keberuntungan

c. Sosial ekonomi

Mereka menilai orang lain berdasarkan tingkat kesejahteraan secara ekonomi dan bersifat materialistik

d. Pengaruh orang lain

Mereka menganggap bahwa orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi mempengaruhi perilaku mereka dan sangat mengharapkan bantuan orang lain.

Menurut Mearns (2011) (dalam *The Social Learning Theory of Julian B Rotter, 2004*) ada empat konsep dasar yang dimiliki oleh lokus kendali (*locus of control*), yaitu:

1. Potensi perilaku (*Behavior potential*)

Mengacu pada kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan terjadi dalam situasi tertentu dengan referensi pada penguatan atau rangkaian penguatan yang bisa mengikuti perilaku tersebut

2. Pengharapan (*Expectancy*)

Merupakan kepercayaan individu bahwa ia berperilaku secara khusus pada situasi yang diberikan yang akan diikuti oleh penguatan yang telah diprediksikan. Kepercayaan ini berdasarkan pada probabilitas atau kemungkinan yang akan terjadi.

3. Nilai penguatan (*reinforcement*)

Merupakan penjelasan mengenai tingkat pilihan untuk satu penguatan (*reinforcement*) sebagai pengganti yang lain. Setiap orang menemukan penguatan yang berbeda nilainya pada aktifitas yang berbeda-beda. Pemilihan penguatan ini berasal dari pengalaman yang menghubungkan penguatan masa lalu dengan yang terjadi saat ini. Berdasarkan hubungan ini, berkembang pengharapan untuk masa depan. Karena itulah terdapat hubungan antara pengharapan (*expectancy*) dengan nilai penguatan (*reinforcement value*).

4. Situasi psikologis (*Psychological situation*)

Merupakan hal yang penting dalam menentukan perilaku. Rotter percaya bahwa seseorang secara terus-menerus akan memberikan reaksi pada

lingkungan internal maupun eksternalnya. Seseorang tidak hanya merespon stimulus eksternal tetapi juga kedua lingkungannya. Penggabungan ini disebut situasi psikologis, dimana situasi dipertimbangkan secara psikologis karena seseorang bereaksi terhadap lingkungan berdasarkan pola-pola persepsi terhadap stimulus eksternal.

Dari pendapat para ahli tentang aspek-aspek lokus kendali dapat disimpulkan bahwa aspek lokus kendali terdiri dari aspek internal dan aspek eksternal (Levenson, dalam Iskandarsyah, 2006). Dalam penelitian ini, penulis secara khusus memfokuskan penelitian pada aspek internal yang dimiliki oleh siswa.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Lokus Kendali

Menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Santrock (2003) ada hubungan timbal balik antara tingkah laku, lingkungan, dengan kognisi individu sebagai faktor utama dalam perkembangan. Hubungan tersebut bersifat saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Pembentukan lokus kendali sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini tidak terlepas dari peran keluarga terutama orang tua pada masa-masa awal perkembangan anak (Kuzgun, dalam Kantor & Gulay, 2012).

Menurut Monks (dalam Phares & Schunk, 2012) pembentukan lokus kendali tergantung dari:

1. Stimulus

Jika anak kekurangan stimulus dari lingkungan maka hal ini dapat menyebabkan anak mengalami *deprivasi persepsual* (tidak memperoleh stimulasi yang memadai)

2. Respon

Memberikan respon dari reaksi pada saat yang tepat terhadap tingkah laku anak dapat memberikan pengaruh yang penting terhadap rasa percaya diri anak. Aspek ini sangat berpengaruh dalam pembentukan lokus kendali internal atau eksternal pada anak. Ketika lingkungan selalu merespon perilaku anak maka anak merasa dirinyalah yang menguasai *reinforcement*.

Julian B. Rotter (dalam Marga, 2010) menyatakan bahwa ketika lingkungan memberi respon atau reaksi pada saat-saat yang tepat terhadap tingkah laku individu, maka dapat memberikan pengaruh yang penting pada persepsi individu terhadap dirinya. Karena individu memperoleh respon terhadap tingkah lakunya, maka ia merasa bahwa tingkah lakunya tersebut dapat mengakibatkan sesuatu dalam lingkungannya.

Lefcourt (dalam Robinson, 1991:414) menyatakan perkembangan lokus kendali individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: *episodic antecedent* dan *accumulative antecedent*. Dimana *episodic antecedent* adalah kejadian-kejadian yang relatif mempunyai makna penting yang muncul pada waktu tertentu, seperti kematian orang yang dicintai, kecelakaan, atau bencana alam. Sedangkan *accumulative antecedent* adalah kejadian atau faktor yang bersifat berkelanjutan atau terus menerus yang dapat mempengaruhi lokus kendali. Ada tiga faktor

penting yang merupakan *accumulative antecedent*, yaitu diskriminasi sosial, ketidakmampuan yang berkepanjangan, dan pola asuh anak.

Individu dengan orientasi lokus kendali internal dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kehangatan dan demokratis. Sedangkan individu dengan orientasi lokus kendali eksternal dibesarkan dalam lingkungan yang banyak menerapkan hukuman fisik, hukuman afektif, dan pengurangan hak-hak istimewa (McDonald & Phares: dalam Phares, 1976:123).

Rotter dan para ahli juga menemukan bahwa usia mempengaruhi lokus kendali yang dimiliki individu. Lokus kendali internal akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, hal ini berkaitan dengan tingkat kematangan berfikir dan kemampuan mengambil keputusan. Dimana teori Rotter menitikberatkan pada penilaian kognitif terutama persepsi sebagai penggerak tingkah laku dan tentang bagaimana tingkah laku dikendalikan dan diarahkan melalui fungsi kognitif (Ghufron & Risnawati, 2010:70).

Interaksi antara anak dan orang tua yang hangat, fleksibel akan menghasilkan anak dengan orientasi lokus kendali internal, bila dibandingkan dengan orang tua yang menolak, memusuhi, dan mendominasi anak dalam segala sesuatu. Intensitas keberadaan orang tua di rumah juga mempengaruhi terbentuknya lokus kendali dalam diri anak, artinya anak-anak yang orang tuanya sering tidak di rumah cenderung pada orientasi lokus kendali eksternal.

Kebudayaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi lokus kendali, seperti pada budaya barat dan timur. Secara umum budaya barat lebih menekankan pada kendali internal, sedangkan budaya timur menekankan pada

kendali eksternal (Rothbaum, Weiz & Snyder, 1982: dalam Wade & Tavis, 2007:300).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan lokus kendali dalam diri seseorang diantaranya adalah faktor lingkungan yang didukung oleh peran keluarga terutama orang tua ketika masa-masa awal perkembangan anak, stimulus, respon, *episodic antecedent*, *accumulative antecedent*, usia, kebudayaan, dan pola asuh.

2.4 Kerangka Konseptual

2.4.1 Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Kesejahteraan Psikologis

Ryan & Deci (dalam Perez, 2012) menjelaskan kondisi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang adalah: kemampuan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, anak, kehidupan masa lalu (masa kecil) terutama pola asuh, serta kesehatan fisik. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang (dalam Amawidyati & Utami, 2007) antara lain: latar belakang budaya, dukungan sosial (Ryff, dalam Kartikasari, 2013), tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan (Ryff, 1995; Mirowsky & Ross, 1999), kepribadian (Schmutte & Ryff, dalam Kasturi, 2016) , pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan dan fungsi fisik serta faktor kepercayaan dan emosi (Ryan & Deci dalam Perez, 2012), jenis kelamin (Ryff & Singer dalam Astuti, 2011) serta religiusitas (Najati dalam Bestari, 2016).

Ryff (2014) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh individu di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan

pendidikan informal bagi anak dalam belajar berbagai hal, seperti interaksi, nilai, moral, sikap, dan perilaku. Aktivitas keluarga memengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja, namun adanya variasi dalam aktivitas keluarga dapat disebabkan oleh perbedaan budaya pada setiap daerah (Maynard & Harding, 2010). Pengalaman pribadi yang berkembang dari hubungan dengan orangtua menjadi sumber bagi anak dalam melakukan evaluasi diri dan interaksi dengan orang lain. Hubungan antara orangtua dan anak akan memengaruhi sikap terhadap diri sendiri dan kualitas hubungan dengan teman sebaya (Gecas; Wilkinson dalam Cripps & Zyromski, 2009).

Menurut Baumrind (dalam Benson & Haith, 2010) ada empat tipe pola asuh orangtua, yaitu pola asuh otoritarian (*authoritarian parenting*), pola asuh memanjakan (*indulgent parenting*), pola asuh pengabaian (*neglectful parenting*), dan pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*). Baumrind, menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan berupaya untuk mengarahkan aktivitas anak secara rasional, mendorong anak untuk berani berpendapat melalui dialog secara verbal, mendengarkan pendapat anak, bersedia berbagi dengan anak terkait alasan menetapkan suatu aturan, dan menerima apabila anak menolak untuk menyesuaikan dengan aturan yang diterapkan.

Orangtua dengan pola asuh otoritatif akan menetapkan ketegasan terkait kualitas anak dan menetapkan standar bagi perilaku anak dimasa depan. Orangtua juga menekankan pada keseimbangan antara kesenangan dan tugas, kebebasan dan tanggungjawab, serta otonomi dan disiplin. Pola asuh otoritatif berhubungan dengan hasil perkembangan yang positif, evaluasi diri yang positif, tingkat harga

diri yang tinggi, penyesuaian diri, dan motivasi instrinsik untuk belajar yang tinggi. Penelitian Buri, Kirchner, dan Walsh (dalam Cripps & Zyromski, 2009) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif yang diterapkan orangtua dengan harga diri remaja. Individu dengan harga diri yang tinggi diprediksi memiliki taraf kesejahteraan psikologis tinggi (Ryff, 2014).

Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi karena individu fokus pada upaya realisasi diri (*self-realization*), pernyataan diri (*personal expressiveness*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*) (Hauser, Springer, dan Pudrovksa, 2005), *acceptance* (penerimaan), *affection* (kasih sayang), dan *achievement* (pencapaian), (Snyder dan Lopez, 2002)

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012), pengasuhan orang tua berdampak pada perilaku anak. Pola asuh otoritatif bersifat hangat dan mendukung kemandirian anak, meskipun demikian tetap ada kontrol atau batasan untuk perilaku anak. Orang tua yang menerapkan pengasuhan otoritatif cenderung membuka jalur komunikasi dua arah dengan anak. Gaya pengasuhan ini berdampak pada kemandirian anak, rasa percaya diri, kontrol diri dan relasi sosial yang baik (Santrock, 2012). Oleh karena remaja memiliki kebutuhan kemandirian (otonomi) yang besar dan pada saat yang sama, remaja perlu belajar untuk mengendalikan emosi dan perilakunya melalui batasan atau aturan, maka pengasuhan otoritatif yang bersifat hangat namun tegas dipandang paling ideal untuk diterapkan pada remaja (Santrock, 2012). Hal ini didukung oleh hasil penelitian pada 500 orang remaja di Jakarta yang menunjukkan bahwa

pengasuhan otoritatif berhubungan secara positif dengan kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup pada remaja.

Jadi dari uraian di atas penulis mengambil kesimpulan ada hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis siswa.

2.4.2 Hubungan Locus Kendali dengan Kesejahteraan Psikologis

Locus kendali merujuk kepada suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu peristiwa dalam kehidupannya dengan kemampuannya sendiri (Rotter dalam Schultz, 2011). Dengan kata lain, locus kendali dapat didefinisikan sebagai salah satu dari pemikiran seseorang bahwa kekuasaan atau kekuatan di luar kendalinya sendiri sangat berpengaruh dalam situasi positif atau negatif yang terjadi selama hidupnya (Sardogan, 2006).

Individu dikatakan memiliki locus kendali internal karena individu tersebut menyakini bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah dibawah kendali dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa didalam diri seseorang tersebut memiliki potensi yang besar untuk menentukan arah hidupnya, tidak peduli apakah faktor lingkungan akan mendukung atau tidak. Individu seperti ini percaya mereka mempunyai kemampuan menghadapi tantangan dan ancaman yang timbul dari lingkungan dan berusaha memecahkan masalah dengan keyakinan yang tinggi sehingga strategi penyelesaian atas konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik.

Sedangkan individu yang memiliki locus kendali eksternal merupakan individu yang mempercayai bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah diluar kendali dirinya sendiri. Individu menyakini bahwa faktor luar atau lingkungan

yang mempunyai pengaruh kontrol terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya. Individu yang memiliki lokus kendali eksternal lebih mudah merasa terancam, menyerah dan tidak berdaya ketika menghadapi suatu konflik. Individu semacam ini akan memandang masalah-masalah yang sulit sebagai ancaman bagi dirinya. Bila mengalami kegagalan dalam menyelesaikan persoalan, maka individu tersebut cenderung tidak *survive* dan akhirnya individu tersebut mengalami kegagalan yang membuatnya ingin lari dari persoalan. Setiap individu memiliki lokus kendali internal dan eksternal dalam dirinya, mana yang lebih dominan itu yang akan menentukan kecenderungan lokus kendali yang dimiliki oleh individu tersebut.

Dari uraian di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut apakah ada hubungan antara lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis pada siswa.

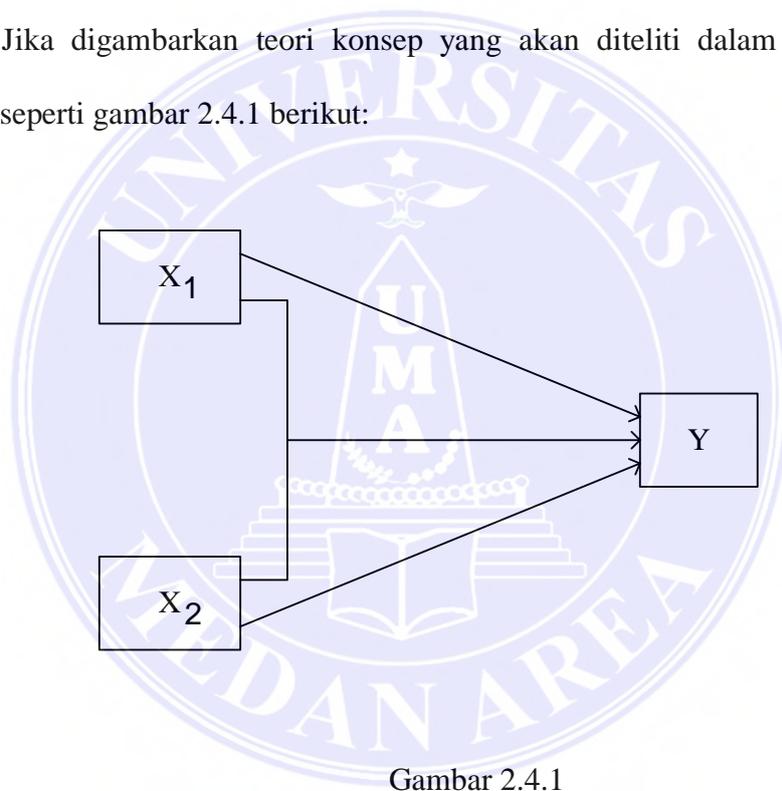
2.4.3 Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Lokus Kendali internal dengan Kesejahteraan Psikologis

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis yang telah diuraikan diatas, penulis membatasi penelitian ini pada dua faktor saja. Penelitian ini ingin melihat apakah ada hubungan antara pola asuh yang diberikan orang tua sejak anak-anak hingga remaja saat ini, secara khusus pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis. Karena diantara empat pola asuh yang ada, pola asuh otoritatif ini dianggap yang paling baik. Pola asuh ini bersifat hangat dan mendukung kemandirian anak, meskipun demikian tetap ada kontrol atau batasan untuk perilaku anak. Orang tua yang menerapkan pengasuhan

otoritatif cenderung membuka jalur komunikasi dua arah dengan anak. Gaya pengasuhan ini berdampak pada kemandirian anak, rasa percaya diri, kontrol diri dan relasi sosial yang baik (Santrock, 2012).

Disamping faktor pola asuh, penulis juga menggabungkan dengan faktor Locus Kendali internal, apakah memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis pada siswa.

Jika digambarkan teori konsep yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seperti gambar 2.4.1 berikut:



Gambar 2.4.1
Hubungan Pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal dengan
Kesejahteraan Psikologis

Keterangan:

Y = Kesejahteraan Psikologis

X₁ = Pola asuh Ototritatif

X₂ = Locus Kendali internal

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori konsep di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan. Artinya semakin tinggi pola asuh otoritatif, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis dari siswa tersebut, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoritatif maka kesejahteraan psikologis siswa juga semakin rendah.
2. Ada hubungan positif locus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan, yang berarti semakin tinggi locus kendali internal maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis dari siswa tersebut, sebaliknya semakin rendah locus kendali internal maka kesejahteraan psikologis siswa juga semakin rendah.
3. Ada hubungan positif pola asuh otoritatif dan locus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan. Artinya semakin tinggi pola asuh otoritatif dan locus kendali internal maka kesejahteraan psikologis siswa juga semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoritatif dan locus kendali internal maka semakin rendah juga kesejahteraan psikologis siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Sugiyono, 2013 dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 12 Medan yang beralamat di jalan Cempaka Raya No. 75, Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan mulai dari bulan Februari s.d Mei 2019.

3.3 Identifikasi Variabel

Ada tiga hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu: ada hubungan positif pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis siswa, ada hubungan positif locus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis siswa, dan ada hubungan positif pola asuh otoritatif dan locus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA 12. Jadi penelitian ini akan melibatkan 3 (tiga) variabel dengan rincian sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Y) : Kesejahteraan Psikologis
2. Variabel Bebas (X) : 1). Pola Asuh Otoritatif
2). Locus Kendali Internal

3.4 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah sebuah kondisi individu yang mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal dan internal, memiliki tujuan hidup dan membuat hidupnya bermakna serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara kontinyu. Kesejahteraan psikologis diukur dengan menggunakan skala yang mengacu pada alat ukur *psychological well-being* yang dikembangkan oleh Ryff dan Keyes (2014) berdasarkan aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri.
2. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang dilakukan atau diterapkan oleh orang tua yang menekankan aspek disiplin dengan memberikan ruang untuk berdiskusi dengan anak agar mengerti dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati, memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya apabila peraturan tersebut dirasa kurang sesuai. Jika anak mempunyai alasan-alasan yang kuat, orang tua akan bersedia merubah atau memodifikasi peraturan tersebut.

Anak diberi kebebasan anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dengan bimbingan orang tua, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pengukuran skala pola asuh otoritatif berdasarkan aspek kontrol dan aspek kehangatan (Baumrind dalam Maccoby, 1980).

3. Locus kendali internal adalah suatu konsep kepercayaan yang menunjukkan keyakinan bahwa individu dapat mengontrol peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya baik keberhasilan maupun kegagalan dengan kemampuannya sendiri tidak peduli apakah faktor lingkungan akan mendukung atau tidak. Individu seperti ini percaya mereka mempunyai kemampuan menghadapi tantangan dan ancaman yang timbul dan berusaha memecahkan masalah dengan keyakinan yang tinggi.

Locus kendali diukur berdasarkan aspek internal dan eksternal dengan menggunakan skala J.B Rotter (Munir, A. 2006).

3.5 Populasi dan Sampel

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Arikuntoro populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya dinamakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya disebut studi populasi atau studi sensus (Arikuntoro. 2010:112). Dalam hal ini populasi penelitian adalah anak SMA Negeri 12 Medan Kelas X dan XI dengan jumlah 664 orang. Untuk kelas XII karena pada saat penelitian sedang persiapan untuk ujian akhir tidak diikutkan menjadi sampel.

Menurut Arikuntoro jika meneliti dari sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau

20% - 25% itu untuk pengambilan sampel dengan populasi diatas 100 (Arikuntoro. 2010). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 22% dari populasi, yaitu 149,4 dibulatkan menjadi 150 orang.

Proporsi pengambilan sampel dari populasi dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

No.	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel (22%)
1.	X IPA 1	35	8
	X IPA 2	34	8
	X IPA 3	36	8
	X IPA 4	35	8
	X IPA 5	33	8
	X IPA 6	44	10
2.	X IPS 1	35	8
	X IPS 2	34	8
	X IPS 3	35	8
3.	XI IPA 1	36	8
	XI IPA 2	36	8
	XI IPA 3	36	8
	XI IPA 4	36	8
	XI IPA 5	36	8
	XI IPA 6	35	8
4.	XI IPS 1	30	7
	XI IPS 2	32	7
	XI IPS 3	33	7
	XI IPS 4	33	7
Jumlah Total		664	150

Tabel 3.1
Jumlah populasi dan sampel penelitian

3.6 Teknik Sampling

Sampel yang representatif adalah sampel yang benar-benar dapat mewakili karakteristik seluruh populasi. Untuk itu diperlukan teknik pengambilan sampel yang tepat agar sampel yang diambil mewakili dari setiap bagian dari populasi tersebut.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* (teknik sampling acak sederhana). Menurut Sugiyono (2010:118), *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sebuah populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil.

3.7 Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel kesejahteraan psikologis, pola asuh otoritatif, dan lokus kendali internal. Setiap variabel akan memiliki instrumen yang akan menjadi alat pengumpul data. Masing-masing instrumen (alat ukur) penelitian dari ketiga variabel tersebut dapat disajikan dalam *blueprint*, sebagai berikut:

1. *Blueprint* Skala Kesejahteraan Psikologis

No	ASPEK	INDIKATOR
1	Otonomi (<i>Autonomy</i>)	a. Individu mampu mengambil keputusan dan mandiri b. Mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal c. Mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bersikap.
2	Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	a. Memiliki kemampuan atau kompetensi dalam mengatur lingkungan b. Memiliki kontrol terhadap aktivitas eksternal.
3	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	a. Menyadari potensi yang ada dalam dirinya dan melakukan perbaikan setiap waktu sesuai dengan kapasitas dirinya. b. Berubah dengan cara yang efektif dan lebih terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru.

4	Hubungan Positif dengan Orang Lain (<i>Positive Relations with others</i>)	a. Bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain b. Memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat c. Memahami makna memberi dan menerima dalam suatu hubungan
5	Tujuan Hidup (<i>Purpose in life</i>)	a. Memiliki tujuan dan arah hidup yang membuatnya merasa hidup ini bermakna b. Mampu merasakan pengalaman kehidupan masa kini maupun masa lampau
6	Penerimaan Diri (<i>Self acceptance</i>)	a. Mengakui, menerima, dan memiliki sikap positif terhadap berbagai aspek diri (baik maupun buruk) b. Perasaan positif terhadap kehidupan masa lalu dan yang sedang dijalani

Tabel 3.2
Blueprint Skala Kesejahteraan Psikologis

2. *Blueprint Skala Pola asuh Otoritatif*

No	ASPEK	INDIKATOR
1	Kontrol/Tuntutan (<i>Demandingness</i>)	Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih
		Orang tua memberikan dukungan pada tindakan anak
		Orang tua berdiskusi tentang aturan yang diberlakukan
		Orang tua mengetahui kemampuan yang dimiliki anak
2	Kehangatan (<i>responsiveness</i>)	Menghargai satu sama lain
		Membangun komunikasi yang terbuka
		Orang tua memberikan sikap hangat pada anak.

Tabel 3.3
Blueprint Skala Pola asuh otoritatif

3. *Blueprint* Skala Lokus Kendali

No	ASPEK	INDIKATOR
1	Internal	a. Keyakinan terhadap kehidupan yang sulit b. Keyakinan terhadap kehidupan yang tidak adil c. Keyakinan terhadap kehidupan yang tidak terduga sebelumnya d. Keyakinan terhadap kehidupan yang tidak responsif secara politik
2	Eksternal	a. Keyakinan terhadap kehidupan yang sulit b. Keyakinan terhadap kehidupan yang tidak adil c. Keyakinan terhadap kehidupan yang tidak terduga sebelumnya Keyakinan terhadap kehidupan yang tidak responsif secara politik

Tabel 3.4
Blueprint Skala Lokus Kendali

3.8 **Prosedur Penelitian**

Suatu alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut valid dan *reliable*. Jadi sebelum alat ukur digunakan untuk mengumpulkan data maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut.

3.8.1 Uji Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang berarti memiliki validitas yang

rendah (Arikunto, 2010; Azwar, 2009). Dengan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi harus valid agar dapat memperoleh data yang valid. Sebelum instrumen digunakan kepada sampel, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dengan menyebarkan instrumen kepada siswa SMA kelas X dan kelas XI sebanyak 50 orang. Hasil uji coba akan dianalisis dengan bantuan *computer program statistic* (SPSS) dan menggunakan rumus *Product Moment* dari person dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi product moment

N = Jumlah subjek penelitian

X = Skor subjek pada suatu item

Y = Skor total subjek-skor item (Azwar, 2010)

Jika hasil perhitungan ternyata r hitung $>$ r tabel maka butir instrumen dianggap valid, sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka dianggap tidak valid (*invalid*), sehingga instrumen tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu Masrun (dalam Sugiyono, 2014) menyatakan teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi. Masrun menyatakan item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasinya tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum

untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r \geq 0.3$. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

3.8.2 Uji Realibilitas Alat ukur

Arikunto (2010) mengemukakan bahwa reliabilitas menunjukkan suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Untuk menguji tingkat reliabilitas dapat digunakan rumus Cronbach's Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians aitem

σ_t^2 = Varians total

Selain reliabilitas, *erroe* standar dalam pengukuran (*standard error of measurement*) juga perlu dipertimbangkan (Azwar, 2012), dengan rumus:

$$S_e = S_x \sqrt{(1 - r_{xx})}$$

Keterangan:

S_e = *error* standar

S_x = Varians nilai

r_{xx} = Koefisien Cronbach's Alpha

3.9 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari subjek penelitian melalui alat ukur ditransformasikan ke dalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Analisis data kuantitatif dan uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda, dimana yang menjadi prediktor pertama (variabel bebas 1 = X_1) adalah pola asuh otoritatif dan prediktor kedua (variabel bebas 2 = X_2) adalah locus kendali internal, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kesejahteraan psikologis.

3.9.1 Deskripsi Statistik

Data yang telah ditabulasi akan dianalisa berdasarkan jawaban yang telah diisi responden. Kemudian jawaban tersebut diolah menggunakan program *SPSS* untuk memperoleh mean empirik, standar deviasi dan juga mean hipotetik. Dari hasil pengolahan data ini kemudian dibuat kriteria atau kategorisasi dari masing-masing variabel berdasarkan rumus kategorisasi dari Azwar, (2016), yaitu:

Tinggi : apabila mean hipotetik < mean empirik dengan selisih melebihi bilangan satu SD

Rendah : apabila mean hipotetik > mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD

3.9.2 Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan uji analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi prasyarat dari data tersebut, yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan metode-metode penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan metode-metode penelitian tersebut adalah data yang memiliki data distribusi normal. uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Rumus Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

$$z = \frac{x_i - \mu}{SD}$$

Keterangan:

x_i : skor data variabel yang akan diuji normalitasnya

μ : nilai rata-rata

SD : standar deviasi

Data dikatakan normal, apabila nilai signifikansinya $> 0,05$. Sebaliknya, apabila nilai signifikansinya $< 0,05$, maka data dikatakan tidak normal (Ghozali, 2011).

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah ada keterkaitan antara dua variabel yang bersifat linier. Perhitungan linieritas digunakan untuk mengetahui prediktor data peubah bebas berhubungan secara linier atau tidak dengan peubah terikat. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis variansi terhadap garis regresi yang nantinya akan diperoleh harga F_{hitung} .

Harga F_{hitung} yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Kriterianya apabila harga F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} pada taraf signifikan 5%. maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linier (Burhan Nurgiyantoro, 2012:296).

3.9.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (*R Square*) dalam analisis regresi linier berganda. Koefisien determinasi (*R Square*) atau sering disebut R^2 dimaknai sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y). Dimana, analisis regresi linier berganda ini dimaksudkan untuk memprediksi seberapa besar nilai kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat apabila nilai variabel pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal sebagai variabel bebas dirubah dengan model persamaan regresi. Adapun rumus persamaan regresi linier berganda (Suharyadi dan Purwanto, 2011; 210) yaitu:

$$\bar{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan:

Y : variable dependent, yaitu Kesejahteraan Psikologis

a : konstanta

b_1 : koefisien regresi X_1 terhadap Y, dengan asumsi X_2 tetap.

b_2 : koefisien regresi X_2 terhadap Y, dengan asumsi X_1 tetap

X_1, X_2 : variable independent (pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal)

e : standar error

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan. Hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis (R) sebesar 0,515 menunjukkan hubungan yang sedang diantara keduanya. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,515) menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoritatif akan membuat kesejahteraan psikologis semakin tinggi, demikian pula sebaliknya semakin rendah pola asuh otoritatif akan membuat kesejahteraan psikologis juga semakin rendah. Angka R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,266. Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki kontribusi sebesar 26,6% dalam menjelaskan kesejahteraan psikologis siswa. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari out put (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0.000, oleh karena probabilitas $p < 0,05$; hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.
2. Ada hubungan positif lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan. Hubungan antara lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis (R) sebesar 0,289 menunjukkan hubungan yang rendah diantara keduanya. Arah hubungan positif (tanda positif pada angka

0,289) menunjukkan bahwa semakin tinggi lokus kendali internal maka kesejahteraan psikologis juga semakin tinggi, demikian sebaliknya semakin rendah lokus kendali internal maka kesejahteraan psikologis juga semakin rendah. Angka koefisien determinasi R^2 sebesar 0.083 memberi arti bahwa lokus kendali internal memberikan kontribusi sebesar 8,3% dalam menjelaskan kesejahteraan psikologis siswa. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari out put (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0.000. Oleh karena $p < 0,05$; hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

3. Ada hubungan positif pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 12 Medan. Hasil penelitian menggambarkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis, dimana koefisien (R) sebesar 0,554 dengan $p = 0.000$. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,554) menunjukkan semakin tinggi pola asuh dan lokus kendali internal akan membuat kesejahteraan psikologis semakin tinggi, demikian juga sebaliknya. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,307 yang diperoleh dari hubungan antara prediktor pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal memberikan kontribusi sebesar 30,7% menjelaskan kesejahteraan psikologis.. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 69,3% pengaruh dari faktor lain terhadap kesejahteraan psikologis, seperti faktor demografis (usia, jenis kelamin) status sosial ekonomi, budaya, evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian, religiusitas (Ryff Keyes, 2014)

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada Siswa

Mengingat adanya kontribusi positif antara lokus kendali internal terhadap kesejahteraan psikologis maka diharapkan kepada seluruh siswa SMA Negeri 12 Medan mempertahankan dan jika dapat meningkatkan lokus kendali internal yang ada pada dirinya karena faktor-faktor tersebut memiliki korelasi yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis.

2. Kepada Orang tua

Melihat kondisi pola asuh otoritatif, lokus kendali internal dan kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 12 Medan tergolong tinggi, maka disarankan kepada orang tua agar tetap mempertahankan pola asuh otoritatif yang selama ini telah diberikan kepada anak, kalau boleh semakin ditingkatkan lagi.

3. Kepada Kepala Sekolah

Melihat kondisi pola asuh otoritatif yang baik dan lokus kendali internal serta kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 12 Medan tergolong tinggi, maka disarankan kepada kepala sekolah agar terus memantau dan meningkatkan sosialisasi kepada orang tua bahwa pola asuh otoritatif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Selain itu kepala sekolah juga dapat mensosialisasikan kepada siswa bahwa pentingnya lokus kendali internal untuk kesejahteraan psikologis siswa.

4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari hasil penelitian yang menyatakan bahwa masing-masing variabel bebas, yakni pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, seperti faktor demografis, dukungan sosial, latar belakang budaya, *self efficacy*, tingkat ekonomi, evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian, reliugisitas, tingkat pendidikan (Ryff & Keyes, 2014, Avey, Luthans & Jensen dalam Yuniarti & Muchtar, 2014) dan menggunakan teori lain untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir, (2006), *Hubungan Beberapa Karakteristik Siswa, Dukungan Orangtua, Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Berprestasi di Bawah Kemampuan (Underachiever) di SMA Negeri Kota Medan*, Universitas Negeri Malang.
- Afriani A, Baharudin R, Nor S, Nurdeng (2012). *The relationship between parenting style and social responsibility of adolescents in Banda Aceh, Indonesia*. Journal of social sciences & humanities 20(3): 736-7.
- Aisyah, Siti, dkk. (2012). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Akhtar, M. (2009). *Applying positive psychology to alcohol-misusing adolescents. : a pilot intervension. Dissertation*. United Kingdom : Msc applied positive psychology on University of East London.
- Alwisol. (2005). *Psikologi kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhammdiyah.
- Archana, Kumar, U. & Singh, R. (2014). *Resilience and Spirituality as Predictors of Psychological Well-being among Univercsity Students*. Journal of Psychosocial Research. 9(02), 227-235
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Renika Cipta
- Asmaliyah. (2009). *Hubungan antara Persepsi Remaja Awal terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Motivasi Berprestasi di SMP Negeri 13 Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Press.
- Astuti, W. A. (2011). *Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan Psychological Well Being Pada Pasangan Muda*, Universitas Sebelas Maret.
- Avey, J. B., Luthans, F., Smith, R. M. & Palmer, N. F. (2010). *Impact of positive psychological capital on employee well-being over time*. Journal of Occupational Health Psychology, 15(1), 17–28.
- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha
- _____, (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, (2016). *Dasar-dasar Psikometrika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga
- Baumrind, D. (2005). *Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy. New Directions for Child and Adolescent Development*. Summer. (108), 61-69.
- Baumrind, King, A. Laura. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika .
- Baumrind, Diana (2011). *Prototy Pical Descriptions Of 3 Parenting Styles*. (Online). Tersedia: [http://www.devpsy.org/teaching/parent/Baumrind Parenting styles.pdf](http://www.devpsy.org/teaching/parent/Baumrind%20Parenting%20styles.pdf).
- Benson, J. B. & Haith, M. M. (2010). *Social and emotional development in infancy and early childhood*. San Diego: Academic Press.
- Berk, L.E. (2012). *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bornstein, M. H. 2002. *Handbook of Parenting. Volume 1. Child and Parenting*. Mahwah: New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Chatters, L., & Taylor, R. (1994). *Religious Involvement Among Older African Americans*. *Journal of Aging and Health*.
- Cobb, S. 1987. *Social Support as Moderator of live Stress Psycholomatic Medicine*. *Jurnal of Consulting and Clinical Psychology*. 38, 5, 300-314
- Cohen, S and Syne, S.I. 1985. *Social Support And Health*. London: Academic Press Inc.
- Cripps, K. & Zyromski, B. (2009). *Adolescents' Psychological Wellbeing and Perceived Parental Involvement: Implications for Parental Involvement in Middle Schools*. *RMLE Online*. 33(04), 1-13.
- Dariyo, Agoes. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2010). *Family's Social Support and Psychological Well Being of the Elderly in Tembalang*. *Anima. Indonesian Psychological Journal*, 26(1), 61-68
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). *Happy People Live Longer: Subjective WellBeing Contributes To Health And Longevity*. *Applied Psychology: Health and Well-being*, 3 (1), 1-43
- Djabumir, N. (2016). *Hubungan antara family functioning dan psychological wellbeing pada emerging adulthood*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 5(1), 1-16
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron M. N., & Risnawati R. S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: ArRuzz Media
- Hadi, S & Pamardiningsih, Y. 2000. *Manual SPS Paket Midi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hanurawan, Fattah. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hauser, R.M., Springer, K. W., & Pudrovsk, T. (2005). *Temporal structures of psychological wellbeing*.
- Hsin kuang, Chi, Huery-Ren Yeh, dan Yu Lin, Chen. 2010. *The Moderating effect of Locus of Control on Customer Orientation and Job Performance of Salespeople*. *The Business Review*, Cambridge, 16(2), 142-148.
- Huppert, F. A. (2009). *Psychological well-being : Evidence regarding its Causes and consequences*. *Journal Compilation International Association of Applied Psychology : Health and well-being*, 1(2), 137-164.
- Karimi, Roohangiz., Alipour, Farhad. *Reduce Job stress in Organizations: Role of Locus of Control*, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2, No. 18, Oktober 2011.
- Karimi, A, Alipour, O. R, Pour, M. A, dan Azizi, B. (2013).”*Relationship between Organizational Justice and job Satisfaction in ministry of Sport and Youth in Iran*.”*International Journal of Sport Studies*. Vol.3(11), 1149-1156.
- Kasturi (2016), *Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Indonesia: Tinjauan Psikologis Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*. Vol. 1, No. 1, Hal 1-7
- Keyes, C.L.M. & Waterman, M.B. (2003). *Dimensions of well-being and mental health in adulthood*. Diakses dari <http://psycnet.apa.org/psycinfo/2003-02621-033> pada 28 Januari 2019.

- Khoiruddin Syaiful Rahman. (2009). *Analisis Pengaruh Locus Of Control dan Kepercayaan Terhadap Pemberdayaan Karyawan dalam Peningkatan Kinerja Karyawan (Studi Empiris Pada Yayasan Ponpes MTs–MA NU Assalam dan MTs–MA NU Muallimat di Kudus)*. Semarang : Tesis UNDIP
- Kinicki, Angelo dan Robert Kreitner. 2005. *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kustini. (2012). *Locus of Control*. Diunduh dari: <http://www.damandiri.or.id/file/kustiniunair.pdf>. Pada tanggal 29 Januari 2019, jam 10:48 WIB.
- Kutanis, O., Mesci, M., & Ovdur, Z. (2011). *The effects of locus of control on learning performance: A case of academic organization*. *Journal of Economic and Social Studies* , 1 (2), 11-36.
- Lakoy, Ferry Santje. (2009). *Psychological Well-Being Perempuan Bekerja dengan Status menikah dan Belum Menikah*. *Jurnal Psikologi* Vol 7 No 02, Desember 2009.
- Lefcourt, H. M., Martin, R. A., Fick, C. M., & Saleh, W. E. (1985). *Locus of control for affiliation and behavior in social interactions*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48(3), 755-759. doi:10.1037/0022-3514.48.3.755
- Levenson, Hanna, (1981), *Differentiating Among Internalit, Powerful Others, and Chance*, *Journal Research With The Locus of Control Construct* Vol. 1, Academic Press
- Liwarti.(2013). *Hubungan pengalaman spiritual dengan psychological well-being pada penghuni lembaga pelayaran*.*Jurnal sains dan praktik psikologi*, 1, 77-88. Magister Psikologi UMM,ISSN.
- Maccoby, E.E. (1980). *Social Development: Psychological Growth and The Parent-Child Relationship*. United States of America: Harcourt Brace Javanovich.
- Marga, Betty.m Soeharjo. L. B & Margono, H, M, (2000), *Studi Pendahuluan Hubungan Antara Kembali Prestasi Belajar dan Lokus Kontrol Pada Siswa di SMPN di Surabaya*, *Jiwa Majalah Psikiatri*, 31, 1, 29-47. Jakarta, Yayasan Kesehatan Jiwa

- Maynard, M.J. & Harding, S. (2010). *Ethnic Differences in Psychological Well-being in Adolescence in the Context of Time Spent in Family Activities*. Soc Psychiat Epidemiol. 45, (115-123).
- Mearns, J. (2009). *The Social Learning Theory of Julian Rotter*. <http://psych.fullerton.edu/jmearns/rotter.htm>. diakses 22 Januari 2019.
- Misero P.S. & Hawadi L. F. (2012). *Adjustment Problems dan Psychological Well-Being pada Siswa Akseleran (Studi Korelasional pada SMPN 19 Jakarta dan SMP Labschool Kebayoran Baru)*. Jurnal Psikologi Pitutur. Volume 1. Nomor 1.
- Munir, Saima & Mehsoon Sajid. 2010. *Examining Locus of Control (LOC) as a Determinant of Organizational Commitment among University Professors in Pakistan*. Journal of Business Studies Quarterly Vol. 1 (3), 78-93, ISSN 2152- 1034
- Natiasa, A.J. (2010). *Penggunaan School Well Being pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah*. Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora, 1.
- Najati, Muhammad Utsman. (2012). *The ultimate psychology: Psikologi sempurna ala Nabi SAW*. Jakarta: Pustaka Hidayah
- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian* Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Niaraki FR, Rahimi H. *The impact of authoritative, permissive and authoritarian behavior of parents on self concept, psychological health and life quality*. European online journal of natural and social sciences. 2013;02(1):78-85
- Nirwana. (2013). *Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa*. Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2. No. 2.
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan, dan Marzuki. (2012). *Statistika Terapan untuk Penelitian-Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D. E., Old., S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Kencana.
- Pervin, L.A., & John, O.P. (2005). *Personality : theory and research*. NJ: Wiley
- Phares, E. J. (1976). *Locus of Control in Personality*. New Jersey: General Learning Press

- Piatek, R. dan Pinger, P. (2010). "*Maintaining (Locus of) Control? Assessing the Impact of Locus of Control on Education Decisions and Wages*". IZA Discussion Paper. No. 5289.
- Pratiwi, M. (2010). *Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda yang Pernah Menjadi Anak Panti Asuhan* (Studi Kasus SPWB pada 3 Orang Subyek). Depok: Fakultas Psikologi UI
- Rahayu Ginintasasi. (2012). *LOCUS OF CONTROL*. Diunduh dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI/195009011981032-Rahayu_Ginintasasi/locus_of_control_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-Rahayu_Ginintasasi/locus_of_control_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf).
- Rachmayani, D., & Ramdhani, N. (2014). *Adaptasi bahasa dan budaya skala psychological well-being*, Proceeding Seminar Nasional Psikometri. 253-268
- Rahmawati. Rahim., Abdulrahman. Kadir., Werna. Nontji., (2016). *Hubungan Locus of Control dengan Komitmen Organisasi Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Rotter, J.B. (1966), "*Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement*", Psychological Monographs, Vol. 80, pp. 1-28.
- Rotter, Julian B., et All. (1972) . *Applications of A Social Learning Theory of Personality*. New York : Holt, Rinehart & Winston Inc.
- Ruini, C., Ottolini, F., Tomba, E., Belaise, C., Albieri, E., Visani, D., ... & Fava, G. A. (2009). *School intervention for promoting psychological well-being in adolescence*. Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry, 40(4), 522-532.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2012). On Happiness and Human Potentials : A *Review on Research on Hedonic and Eudaimonic Well Being*. Clinical and Social Science in Psychology, 52, 141-166.
- Ryff, C. D. & Essex, M. J. (1992). *The Interpretation of Life Experience and WellBeing: The Sample Case of Relocations Psychological and Aging*, 7 : 507- 517.
- Ryff, C. D. (2014). *Psychological Well-Being items in a UK Birth Cohort Sample of Women*. Washington, DC: American Psychological Association
- Ryff, C. D. (2013). *Eudaimonic well-being and health: Mapping consequences of self-realization*. In A. S. Waterman (Ed.), *The best within us: Positive*

psychology perspectives on eudaimonic. (pp. 77-98). Washington, DC: American Psychological Association

_____. (1989). *Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being*. Journal American Psychological Association, 57 (6), 1069-1081.

Ryff, C.D. & Keyes, C. (1995). *The structure of well-being*. Journal of personality and social psychology, 69 (4), 19-727.

Ryff, C.D. & Singer, B.H. (2006). *Know thyself and become what you are: a eudaimonic approach psychological well-being*. Journal of happiness studies, 9, 13-39.

Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid II Edisi Ketiga belas*. Jakarta : Erlangga.

_____. (2007). *Child Development: Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas Jilid 1 Terjemahan Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.

_____. (2009). *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*. Edisi Ketiga Buku 1. Terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (seventh ed.). USA: John Wiley & Sons

Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Schaefer, C., Coyne, J.C., & Lazarus, R.S. (1981). *The health-related functions of social support*. Journal of Behavioral Medicine, 4, 381 - 4.

Seligman, M. (2013). *Beyond Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Sempurna dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Pustaka.

Shek, Punia & Malaviya (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami dengan Psychological Well-Being pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme*. Jurnal Empati, April 2017 Volume 6 (2).

Smith K. M dkk. (2010). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran. Mengukur Kesuksesan Anda dalam Proses Belajar Mengajar Bersama Psikologi Pendidikan Dunia*. Yogyakarta: Mirzan Media Pustaka.

Snyder, C.R. & Lopez, S.J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University press.

- Snyder, C. R., & Lopez, S.C. (2012). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Suherni, S. (2002). *Hubungan Antara Locus of Control Dengan Sikap Terhadap Perubahan Organisasi*. Depok: Fakultas Psikologi UI
- Sunarti Kustiyah. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, Edukasi Mitra Grafika,
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: ALFABETA
- Suryabrata, Sumardi. 2011. *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ulfa, M. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, dan Penyesuaian Sosial dengan Perilaku Asertif Siswi SMK Muhammadiyah 1 Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*. Vol.1.No.1.
- Wade, Carole, Carol Tavris (2007). *Psikologi 9rd Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Wahyuningsih, Agustin., & Surjaningrum, Endang R. (2013). *Kesejahteraan Psikologis pada Orang dengan Lupus (Odapus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(1)
- Waterman, A. S. (2013, April). *The Humanistic Psychology–Positive Psychology Divide*. *American Psychologist* , 68, 124-133.
- Werdyaningrum, Puri. (2013). *Psychological Well Being pada Remaja yang Orang Tua Bercerai dan yang Tidak Bercerai (Utuh)*. *Junal Online Psikologi*, 1(2)
- Woolfolk. (2004). *Educational psychology*. Boston: Pearson Education Inc.